

**UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI BACA
MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
PADA SISWA KELAS IV MI DEWI MASYITHOH 02
BANYUMUDAL MOGA PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**RIANA KHOMISATUN KHASANAH
NIM. 1917405198**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Riana Khomisetun Khasanah

NIM : 1917405198

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemasang ” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Maret 2023



Riana Khomisetun Khasanah
NIM. 1917405198

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI BACA MELALUI
PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA SISWA KELAS IV
MI DEWI MASYITHOH 02 BANYUMUDAL MOGA PEMALANG**

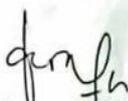
yang disusun oleh Riana Khomisetun Khasanah (NIM. 1917405198) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 13 Juli 2023

Disetujui oleh:

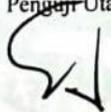
Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,


Dewi Arivani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 00 2


Aziz Kurpiawan, M.Pd.
NIP. 199110012019031013

Penguji Utama,


Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Ali Mahdi, S.Pd.I, M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

**UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI BACA MELALUI
PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA SISWA KELAS IV
MI DEWI MASYITHOH 02 BANYUMUDAL MOGA PEMALANG**

**Riana Khomisetun Khasanah
NIM. 1917405198**

ABSTRAK

Literasi baca merupakan suatu kecakapan dasar yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap orang, khususnya bagi para siswa sejak usia dini. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik. Di dalam peraturan tersebut terdapat program Gerakan Literasi Sekolah yang dimaksudkan untuk membangun minat baca siswa dan juga membiasakan siswa untuk memiliki budaya literasi yang baik sejak dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya peningkatan budaya literasi baca pada siswa kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal melalui program Gerakan Literasi Sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas IV A dan B MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Kemudian untuk teknik uji keabsahan data yang digunakan penulis yaitu berupa triangulasi sumber dengan cara menguji keabsahan dan kevalidan data dari satu informan dengan informan yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan mencakup penerapan program pembiasaan membaca buku bacaan sebelum pembelajaran dimulai, membaca asma'ul husna, membaca sholawat, menghafal juz amma, pengadaan sudut baca, posterisasi, dan pengadaan pohon literasi yang ada di kelas. Pelaksanaan program literasi tersebut dilaksanakan dalam dua tahap, di mana tahap pertama dilakukan dengan kegiatan membaca asma'ul husna dan sholawat yang dilakukan di halaman sekolah. Kemudian tahap kedua dilaksanakan dengan membaca jus amma dan melakukan pembiasaan 15 membaca sebelum pembelajaran dimulai. Dengan adanya program tersebut, dampak yang dirasakan yaitu adanya peningkatan kebiasaan membaca siswa dan terbentuknya budaya literasi baca pada para siswa.

Kata Kunci : *Meningkatkan, Budaya Literasi Baca, Gerakan Literasi Sekolah.*

**EFFORTS TO IMPROVE A CULTURE OF READING LITERACY
THROUGH THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT PROGRAM FOR
CLASS IV STUDENTS MI DEWI MASYITHOH 02 BANYUMUDAL
MOGA PEMALANG**

**Riana Khomisetun Khasanah
NIM. 1917405198**

ABSTRACT

Reading literacy is a basic skill that must be owned and developed by everyone, especially for students from an early age. Therefore, the government through the Ministry of Education and Culture issued regulation Number 23 of 2015 concerning the Development of Student Characteristics. The regulation contains the School Literacy Movement program which is intended to build students' interest in reading and also familiarize students with a good literacy culture from an early age. The purpose of this research is to describe efforts to increase reading literacy culture in grade IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal students through the School Literacy Movement program.

This research uses descriptive qualitative research with research subjects in class IV A and B MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal. Data collection techniques used by researchers are observation techniques, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used are data reduction, presenting data, and drawing conclusions. Then for the technique of testing the validity of the data used by the author, namely in the form of source triangulation by testing the validity and validity of data from one informant with another informant.

The results of the study show that the efforts made include implementing a habituation program to read books before learning begins, reading asma'ul husna, reading sholawat, memorizing juz amma, providing reading corners, posterization, and procuring literacy trees in class. The implementation of the literacy program was carried out in two stages, in which the first stage was carried out by reading the asma'ul husna and sholawat which were carried out in the school yard. Then the second stage is carried out by reading jus amma and making a habit of reading before learning begins. With this program, the impact felt is an increase in students' reading habits and the formation of a reading literacy culture in students.

Keywords: *Improving, Reading Literacy Culture, School Literacy Movement.*

MOTTO

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَىٰ مَا لَا يَرِيْبُكَ

“Tinggalkanlah perkara yang membuatmu ragu kepada apa yang tidak membuatmu ragu.”

(HR. An-Nasa’i dan Tirmidzi)¹



¹Imam Nawawi, *Al Arba'in An Nawawiyah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: AL-MIFTAH, 2011), hlm. 37.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur tiada terkira kehadiran Allah SWT atas setiap karunia dan segala curahan rahmat yang telah diberikan, sehingga dengan kasih sayangnya, Allah berikan kekuatan untuk skripsi ini bisa terselesaikan. Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tuaku, Bapak Abdul Rosid dan Ibu Kalimah, yang selalu mendukung dalam setiap keadaan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan limpahkan setiap rahmat, kasih sayang, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa lantunan sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyaknya pihak yang turut membantu, memberi arahan dan juga bimbingannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Suwito, M. Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. Ag. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M. Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Siswadi, M. Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Penasehat Akademik PGMI D 2019 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Ariyani, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas kesabaran, ilmu, dan juga waktu yang diberikan dalam membimbing penulis menyusun skripsi.
8. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. yang telah membimbing dan membantu selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Keluargaku tercinta, terimakasih atas segala dukungan, do'a dan semangat yang diberikan.

10. Teman-teman seperjuangan kelas 8 PGMI D yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

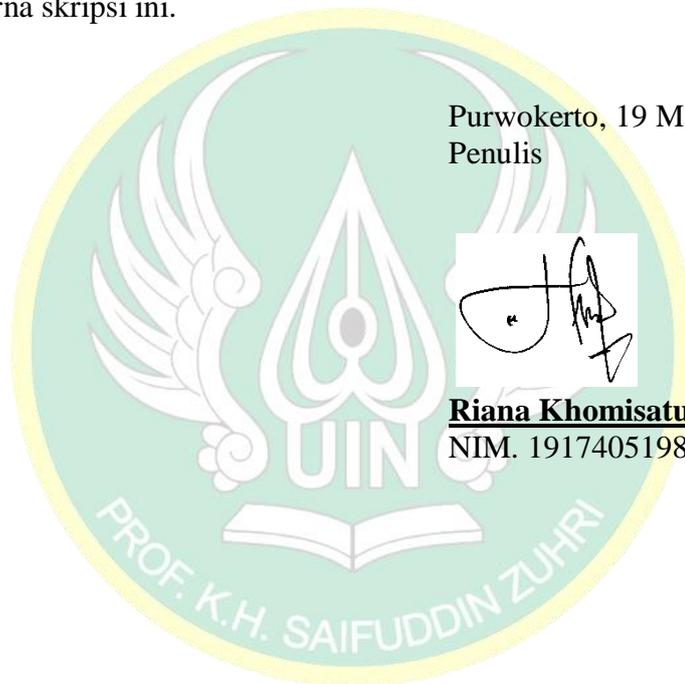
Semoga segala bentuk bantuan dari semua pihak tercatat menjadi suatu amal baik dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis juga mengharapkan kritik dan juga saran yang dapat membangun untuk nantinya dapat menjadi penyempurna skripsi ini.

Purwokerto, 19 Maret 2023
Penulis



Riana Khomisetun Khasanah
NIM. 1917405198



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Budaya Literasi Baca	11
1. Pengertian Budaya Literasi	11
2. Literasi Membaca	14
3. Tujuan Membaca	17
4. Manfaat Membaca	18
5. Menumbuhkan Minat Membaca	21
B. Gerakan Literasi Sekolah	22
1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah	22
2. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah	24

3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah	26
4. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	28
5. Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	29
C. Penelitian Terkait	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Objek dan Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41
F. Uji Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga	43
B. Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah	49
1. Deskripsi Awal Kondisi Budaya Literasi Sekolah Peserta Didik Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal	49
2. Macam-Macam Program Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca Peserta Didik di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal	52
3. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca Peserta Didik Kelas IV di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal	58
4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca Peserta Didik di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal	65
5. Dampak Penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Meningkatan Budaya Literasi Baca Peserta Didik Kelas IV di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal	69

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Keterbatasan Penulisan.....	74
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	37
Tabel 3.2 Responden Siswa	39
Tabel 4.1 Indikator Pencapaian	63



DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
GLS	: Gerakan Literasi Sekolah
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
Permendikbud	: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
PGMI	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
PISA	: Programme for International Student Assessment
Susenas	: Survei Sosial Ekonomi Nasional
UIN	: Universitas Islam Negeri



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Observasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 Sertifikat APLIKOM
- Lampiran 11 Sertifikat KKN
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pada hakikatnya terlahir dalam keadaan fitrah atau memiliki tabiat yang baik, suci, serta memiliki potensi yang positif. Melihat adanya potensi-potensi tersebut, manusia akan terus berkembang hingga mencapai suatu kematangan dalam hidupnya. Namun kematangan dari setiap manusia tersebut pastilah berbeda-beda, tergantung dari usaha dan pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan pada potensi- potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, menjadi sebuah keharusan bagi pendidikan untuk dapat menampung seluruh potensi-potesi tersebut. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwasanya pendidikan merupakan sebuah tuntunan hidup dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada hakikatnya pendidikan menuntun segala potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan.²

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang di dalamnya berjalan lurus dengan budaya membaca.³ Suatu pendidikan akan maju, apabila literasi baca atau kebiasaan baca berjalan dengan baik. Selain itu, kegiatan membaca juga sangatlah penting bagi kemajuan suatu negara. Hal tersebut menjadi alasan mengapa membaca menjadi salah satu fokus pembiasaan bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi para siswa sekolah dasar.

Literasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan mengolah suatu informasi pada saat membaca dan menulis suatu bacaan maupun karangan.⁴ Literasi disini bukan saja tentang kemampuan membaca,

²Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997), hlm. 20.

³Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No.1, Juni 2017, hlm. 151-174.

⁴Maya Kartika Sari, dkk., "Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota", *Elementary School Education Journal*, Vol. 5, No.1, Februari 2021, hlm. 112-126.

tetapi juga meliputi keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan berbahasa tulis yang atau lisan yang di dalamnya memerlukan kemampuan kognitif, pengetahuan genre, wawasan kultural, dan kosakata yang beragam.

Dalam amanat pendidikan di Indonesia, dijelaskan bahwasannya pendidikan di Indonesia saat ini khususnya pada tingkat sekolah dasar terorientasi pada pembelajaran berbasis penguatan literasi.⁵ Literasi, khususnya literasi baca menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki sebagai bekal untuk memahami segala sesuatu.

Kemampuan literasi menjadi suatu hal yang menarik dan sangat penting bagi kesuksesan suatu proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan literasi khususnya kemampuan literasi baca dapat berdampak bagi kesuksesan seseorang. Dimana seseorang dapat meraih informasi dan pengetahuan melalui kegiatan literasi baca tersebut. Semakin seseorang sering membaca buku, maka makin banyak pula informasi dan pengalaman yang ia dapat. Serta tidak menutup kemungkinan bahwasannya peluang kesuksesannya lebih besar karena pengalamannya tersebut.

Dalam kehidupan era sekarang, banyak sekali orang yang masih memiliki minat baca yang rendah.⁶ Faktornya beragam, mulai dari diri sendiri hingga berbagai faktor lain seperti mahalnya buku bacaan, rendahnya minat baca orang tua dan sikap menyerahkan secara sepihak keterampilan baca anak pada guru di sekolah, padahal kenyataannya anak lebih lama berada di rumah.⁷ Faktor lain juga berasal dari adanya internet yang memudahkan manusia memperoleh informasi atau jawaban dari suatu masalah tanpa membaca suatu buku yang tebal. Hal tersebutlah yang semakin membuat malas dan menurunkan minat baca seseorang.

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Literasi Dan Numerasi di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), hlm. 1.

⁶Suharmono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa", *Jurnal Pena Indonesia (IPI)*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hlm. 80-95.

⁷Rizal Hermawan, dkk., "Pengaruh Literasi Terhadap Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong", *Jurnal Papeda*, Vol. 2, No. 1, Januari 2020, hlm. 56-62.

Indonesia tercatat menjadi salah satu negara yang berhasil mengurangi presentase buta aksara. Hal tersebut berdasarkan pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, yang menunjukkan penurunan jumlah penduduk yang buta aksara secara signifikan. Presentase penduduk buta aksara pada tahun 2019 sebanyak 3.081.136 orang atau mencapai 1,78%. Sedangkan pada tahun 2020, data penduduk buta aksara tercatat sebanyak 2.961.060, atau menjadi 1,71%.⁸ Melihat angka tersebut, Indonesia telah berhasil melalui tahap krisis buta huruf. Tetapi Indonesia sendiri ternyata memiliki problematika yang lain, yaitu banyaknya masyarakat yang memiliki minat baca yang rendah, problematika ini bahkan banyak ditemui dikalangan siswa. Rendahnya minat baca tersebut tentunya berdampak pada rendahnya minat literasi siswa, akibatnya banyak siswa yang membaca tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut.

Dari data yang diperoleh dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke 74 dari 79 negara partisipan PISA dalam kategori literasi membaca. Peringkat tersebut lebih rendah dibandingkan dengan posisi Indonesia dalam survey PISA tahun 2015.⁹ Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi literasi baca Indonesia masih memperhatikan. Melihat problematika tersebut, pemerintah didesak untuk segera berbenah agar angka literasi baca di Indonesia meningkat dan menunjukkan dampak yang positif serta mampu bersaing dikancah Internasional bersama negara-negara lain. Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, bahwa budaya literasi sangat penting untuk dikembangkan.¹⁰ Peraturan Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib baca khususnya bagi siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah.

⁸Kemendikbud, "Capaian Indonesia Menurunkan Angka Buta Aksara", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/ini-capaian-indonesia-menurunkan-angka-but-aksara>, diakses pada 13 Oktober 2022, Pukul 08:52 WIB.

⁹La Hewi dan Muh. Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, 30-41.

¹⁰Permendikbud, *Salinan Lampiran Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, No. 15, Tahun 2015.

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan suatu program yang dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa. Program tersebut dikembangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015, dimana setiap siswa wajib melakukan usaha untuk meningkatkan minat membaca, seperti kegiatan 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mencakup Gerakan Literasi Sekolah.¹¹

Gerakan literasi sekolah memiliki beberapa manfaat untuk para siswa. Diantaranya meningkatkan kesadaran pada siswa bahwasannya membaca menjadi suatu kegiatan yang sangat penting, dimana membaca dapat menumbuhkan kembangkan budi pekerti dan juga pengetahuan siswa. GLS juga diharapkan mampu menjadikan sekolah yang menyediakan berbagai sumber belajar yang menarik bagi siswa untuk dapat menumbuh kembangkan minat literasi peserta didiknya.

Bentuk dari program literasi sekolah sangatlah beragam, mulai dari pembiasaan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, memberikan anak bacaan-bacaan yang menarik, membuat mading, dan lain sebagainya.¹² Kegiatan literasi khususnya literasi baca sangat erat kaitannya dengan keberadaan perpustakaan, dimana perpustakaan menjadi pusat informasi yang di dalamnya tersedia berbagai macam buku bacaan yang menunjang program literasi tersebut.

Keberadaan perpustakaan di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar, sering kali belum maksimal penggunaannya. Mulai dari ketersediaan bacaan yang kurang, hingga penataan buku yang kurang menarik perhatian siswa untuk membaca buku di perpustakaan. Dampaknya, perpustakaan hanya menjadi pajangan serta pelengkap fasilitas saja, tetapi tidak digunakan dengan semestinya. Permasalahan lain juga datang dari peserta didik itu sendiri. Banyak

¹¹Ahmad Haidar dan Muhammad Sholeh, "Program Literasi Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol.9, No.3, 2021, hlm. 639-647.

¹²I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol.3, No.2, Agustus 2017, hlm. 154-163.

peserta didik yang lebih memilih bermain saat jam istirahat ataupun jam kosong dari pada ke perpustakaan. Oleh karena itu, sekolah harus membuat inovasi agar peserta didik tertarik untuk datang ke perpustakaan.

Sekolah sebagai pihak yang memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran haruslah berpartisipasi dalam peningkatan budaya literasi yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Salah satunya dengan menyediakan fasilitas literasi, menerapkan budaya literasi, membiasakannya dan juga mengoptimalkannya. Peran para guru juga sangatlah penting dalam terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki kesadaran pada literasi. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwasannya pembiasaan merupakan rangkaian kegiatan yang tidak hanya ditunjukkan pada peserta didik, melainkan dilakukan bersama oleh para guru, siswa, dan tenaga pendidikan untuk menumbuhkan pembiasaan watak, tabiat serta keperibadian yang baik dan menumbuhkan karakter positif bagi peserta didik.¹³

Program Gerakan Literasi Sekolah ini dilakukan bertahap, melihat bagaimana kesiapan masing-masing sekolah dalam melaksanakan program tersebut. Kesiapan tersebut berupa kesiapan kapasitas (fasilitas, bahan bacaan, serta sarana dan prasarana literasi), kesiapan seluruh warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (dukungan kelembagaan, partisipasi publik, dan perangkat kebijakan yang relevan).¹⁴

MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang melakukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dari wawancara awal yang dilakukan pada hari Selasa, 18 Oktober 2022 diperoleh informasi bahwasannya MI Dewi Masyitoh Banyumudal ini menerapkan berbagai macam program Gerakan Literasi Sekolah. Program-program tersebut diantaranya pembiasaan 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran,

¹³Ayunda Kamara, dkk., "Upaya Guru Mengembangkan Literasi dalam Pembelajaran di Kelas Awal SD Negeri 2 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3, No.2, April 2018, hlm.115-120.

¹⁴Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Iduk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 26.

membuat pohon literasi, menambah buku bacaan, membuat mading yang berisi karya siswa, dan juga membuat program sudut baca yang ada di setiap pojok kelas. Program tersebut dilakukan sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan budaya literasi baca pada peserta didik.

Berdasarkan informasi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemasang.”

B. Definisi Konseptual

1. Budaya Literasi Baca

Literasi adalah kemampuan suatu individu dalam memahami dan mengolah suatu informasi pada saat membaca dan menulis suatu bacaan maupun karangan.¹⁵ Badan PBB dan UNESCO yang menangani pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu atau seseorang dalam membaca dan menulis. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan memahami pernyataan singkat yang berhubungan dengan kehidupannya.¹⁶

Melihat pengertian di atas, budaya literasi dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan guna memahami suatu informasi dari suatu bacaan. Dimana kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang atau teratur. Sehingga kegiatan tersebut bisa mengkar menjadi suatu budaya yang positif.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota sekolah, yaitu siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, orang tua siswa, dan juga komite sekolah. Kegiatan ini juga melibatkan akademisi, penerbit, dan juga

¹⁵Maya Kartika Sari, dkk, “Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota”, *Elementary School Education Journal*, Vol. 5, No.1, Februari 2021, hlm. 112-126.

¹⁶Fajrianti Ali, “Efektifitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar”. *Skripsi UIN Alauddin Makassar*, 2017.

pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁷

Program GLS ini dilakukan dalam berbagai kegiatan. Salah satunya dengan melakukan kegiatan pembiasaan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan tersebut sudah terbentuk, selanjutnya siswa akan diarahkan pada tahap pengembangan kemudian tahap pembelajaran (sesuai dengan kurikulum 2013). Gerakan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang literat.¹⁸

Pelaksanaan GLS dilakukan dengan membiasakan praktik literasi dan menjadikan literasi sebagai suatu kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Selain itu, literasi juga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan melibatkan siswa dan juga guru sebagai pelaku dalam berliterasi. Pelaksanaan GLS ini juga bisa melibatkan partisipasi publik, seperti penggiat literasi, profesional, orang tua, dan juga tokoh masyarakat.¹⁹

Melihat beberapa pengertian di atas, dapat diartikan Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu gerakan literasi yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah dan juga partisipasi publik. Dimana program tersebut memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan tertentu dan dengan tujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang literat.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis deskripsikan di atas, terdapat pokok masalah yang akan disajikan pada penelitian ini, yaitu bagaimana upaya meningkatkan budaya literasi baca melalui program Gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga?.

¹⁷Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 279.

¹⁸Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan ...*, hlm. 7.

¹⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). hlm.19.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya meningkatkan budaya literasi baca melalui program Gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas IV MI Dewi Masyitoh 02 Banyumudal Moga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat diterima dan bermanfaat bagi perkembangan program literasi di sekolah dan dapat menjadi rujukan untuk para peneliti lain yang sedang meneliti dan melakukan kajian dengan tema terkait.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- 1.) Bagi Lembaga pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar ataupun kepala sekolah untuk mendapatkan alternatif solusi dalam upaya penerapan program peningkatan literasi baca peserta didik melalui program Gerakan Literasi Sekolah.
- 2.) Bagi para guru, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai bagaimana upaya meningkatkan budaya literasi baca melalui program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga pelaksanaan program GLS dapat berjalan dengan maksimal.
- 3.) Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis tentang bagaimana peran serta sekolah dalam upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah, serta bagaimana mengupayakan dan menanamkan budaya literasi sejak dini melalui program Gerakan Literasi Sekolah.
- 4.) Bagi para pembaca, diharapkan penelitian ini dapat diterima sebagai kontribusi dalam perkembangan pendidikan. Khususnya dalam hal pengembangan literasi baca sejak dini pada peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan sebagai petunjuk mengenai pokok-pokok dari permasalahan yang akan dibahas dalam suatu penelitian, sehingga pembaca memiliki gambaran umum dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis membagi pokok bahasan menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi: judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, dan kata kunci, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian awal bab skripsi berisi pokok-pokok penelitian dari bab I sampai dengan bab V, antara lain:

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori penelitian, meliputi pengertian budaya literasi, literasi membaca, tujuan membaca, manfaat membaca, bagaimana menumbuhkan minat membaca, pengertian Gerakan Literasi Sekolah, prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah, tujuan Gerakan Literasi Sekolah, tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, serta strategi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Bab III berisi metode penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian, meliputi penyajian data dan hasil penelitian upaya meningkatkan budaya literasi baca pada siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemasang. berupa latar belakang diadakannya program GLS di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal, deskripsi awal kondisi budaya literasi baca siswa kelas IV, macam-macam program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan, bagaimana proses pelaksanaannya, faktor penghambat dan

pendukung GLS serta dampak yang muncul dengan diadakannya Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya meningkatkan budaya literasi baca pada siswa kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal.

Bab V berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI BACA MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

A. Budaya Literasi Baca

1. Pengertian Budaya Literasi

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, “*Buddhayyah*”. *Buddhayyah* merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang artinya budi atau akal. Atau bisa juga diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia.²⁰ Budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi yang sudah mengakar dan menjadi sebuah kebiasaan.²¹ Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang dimiliki suatu masyarakat dan berkembang di dalamnya. Budaya ini diturunkan dari generasi ke generasi.

Literasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *Literacy* yang berarti melek aksara atau bisa membaca. Literasi juga dapat diartikan sebagai kecakapan dalam membaca dan menulis. Menurut Baynham, literasi jika dilihat dari konteks penggunaannya dapat diartikan sebagai suatu gabungan antara keterampilan berbicara, membaca, menulis, menyimak, dan berpikir kritis. James Gae dalam bukunya berpendapat bahwa literasi merupakan suatu keterampilan dalam kegiatan berpikir, membaca, berbicara, dan menulis. Pemikiran James Gae tersebut merupakan gagasannya tentang literasi jika dilihat dari sudut pandang ideologis kewacanaan.²²

²⁰Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 169.

²²Suherli Kusmana, “Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah”, *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia*, Vol. 1, No.1, Februari 2017, hlm. 140-150.

Budaya literasi merupakan cerminan kemajuan suatu bangsa. Hal tersebut diutarakan oleh para pakar bahasa seperti Jack Goody, Claude Levy-Strauss, Water Ong, dan Lucian Levy-Bruhl yang berpendapat bahwa literasi merupakan sebuah poin pembeda antara masyarakat primitif dan masyarakat yang beradab. Menurut Levy-Strauss, literasi diartikan sebagai “bahasa”. Dimana bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat dapat mencerminkan bagaimana budaya dan perilaku masyarakat tersebut. Dari situlah diperoleh bahwasannya ada keterkaitan antara bahasa dan budaya suatu masyarakat. Ia berpendapat bahwasannya literasi yang ia definisikan sebagai bahasa dapat digunakan untuk berbagai macam fenomena dengan menggunakan huruf dan tulisan. Dari pendapat tersebut, dapat diartikan secara sederhana bahwa budaya literasi merupakan suatu kemampuan untuk membaca, menulis, mengidentifikasi, menguraikan masalah, serta memahami suatu masalah.²³

Literasi secara sederhana sering dipahami sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Tetapi dalam perkembangannya, literasi atau keberaksaraan ini mengalami perluasan makna. Ada berbagai macam literasi yang ada pada saat ini, diantaranya literasi media, literasi informasi, literasi komputer, literasi teknologi, literasi ekonomi, bahkan ada juga literasi moral. Jadi, literasi dalam arti luas dapat dipahami sebagai kegiatan berpikir kritis, melek teknologi, melek informasi, peka terhadap lingkungan, dan juga terhadap politik.²⁴

Melihat dari pemaparan bahwasannya budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, maka budaya literasi masyarakat juga tidak bisa muncul dengan sendirinya. Budaya literasi muncul seiring pembiasaan yang dilakukan sehingga nantinya akan melekat dan menjadi budaya bagi masyarakat itu sendiri. Budaya literasi baca tersebut harus dibiasakan pada seluruh aspek masyarakat, khususnya pada saat masa anak-anak. Karena jika

²³Suswandari, “Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Dikdas Bantara*, Vol. 1, No. 1, Februari 2018, hlm. 20-32.

²⁴Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 1.

sejak dini anak sudah dibiasakan gemar membaca, maka harapannya hal ini akan berlangsung sejalan dengan perkembangan anak. Hal itulah yang menjadikan sekolah khususnya sekolah dasar memiliki peranan penting bagi peningkatan budaya literasi, khususnya literasi baca.

Dari pengertian budaya dan literasi di atas, dapat dipahami bahwa budaya literasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus berkenaan dengan kemampuan literasi. Dimana kegiatan tersebut nantinya akan mengakar dan menjadi kebiasaan bagi suatu masyarakat dalam hal pemahaman dan kemampuan literasi.

Terdapat beberapa komponen literasi yang dijelaskan oleh Clay, komponen tersebut yaitu:²⁵

a. Literasi Dini

Merupakan suatu kemampuan dalam menyimak, berkomunikasi menggunakan gambar dan lisan, serta memahami bahasa secara lisan. Dimana kemampuan tersebut diperoleh dari pengalaman interaksi anak dengan lingkungan sosial yang ada di rumahnya. Pengalaman menggunakan bahasa sehari-hari tersebutlah yang menjadi suatu pondasi bagi perkembangan literasi dasar seorang anak. Pihak yang berperan dalam literasi dini yaitu orang tua, keluarga, guru PAUD/TK, dan juga pengasuh.

b. Literasi Dasar

Merupakan suatu kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan juga berhitung. Kemampuan tersebut berhubungan dengan kemampuan dalam menganalisis perhitungan, menanggapi informasi, menggambarkan, dan juga mengkomunikasikan suatu informasi berdasarkan dengan pemahaman dan penarikan kesimpulan pribadi. Pihak yang ikut berperan aktif dalam literasi dasar ini yaitu pendidikan formal.

c. Literasi Perpustakaan

²⁵Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan ...*, hlm. 8.

Contoh dari literasi perpustakaan yaitu memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memahami sistem klasifikasi perpustakaan yang dapat memudahkan dalam pengaksesan perpustakaan, memahami pengindeksan, dan juga penggunaan katalog. Dimana pemahaman tersebut diharapkan akan memudahkan seseorang dalam menyelesaikan sebuah penelitian, pekerjaan, tulisan, atau menyelesaikan suatu masalah.

d. Literasi Media

Merupakan suatu kemampuan dalam memahami berbagai macam bentuk media, baik media elektronik, media cetak, media digital, serta memahami apa saja manfaat, tujuan dan kegunaannya.

e. Literasi Teknologi

Merupakan kemampuan seseorang untuk memahami macam-macam perangkat dalam teknologi, seperti perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*), serta bagaimana etiket dan etika pemanfaatan teknologi. Literasi teknologi juga berkenaan dengan kecakapan mengoperasikan computer (*Computer Literacy*).

f. Literasi Visual

Merupakan pemahaman lanjutan antara literasi teknologi dan juga literasi media. Dimana literasi ini merupakan pengembangan kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola materi visual dan juga audio visual dengan tepat.

2. Literasi Membaca

Literasi membaca secara sederhana dapat diartikan sebagai membaca. Membaca adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, khususnya dalam dunia Pendidikan. Membaca sendiri merupakan suatu proses interaktif antara pembaca dengan teks, dimana pembaca menggunakan kemampuan membaca, keterampilan, pengetahuan serta strategi pemahaman makna yang ada dalam suatu bacaan.²⁶

²⁶Neng Gustini,dkk., *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)* (Yogyakarta: deepublish, 2016), hlm.15.

Membaca adalah mengucapkan kata-kata serta memperoleh kata dari suatu bacaan. Kegiatan membaca tersebut melibatkan keterampilan analisis dan juga penggunaan keterampilan kompleks seperti pemikiran, pembelajaran, perpaduan, pertimbangan, serta pemecahan masalah untuk memperoleh informasi dari suatu bacaan.²⁷ Membaca menjadi salah satu keterampilan bahasa yang bersifat reseptif, karena membaca membuat seseorang memperoleh suatu informasi, pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dilihat bahwasannya membaca bukan hanya kegiatan melafalkan huruf-huruf yang ada pada suatu bacaan dengan baik dan benar saja. Tetapi membaca juga diiringi dengan berbagai macam kemampuan, seperti kemampuan memahami isi bacaan, keterampilan memecahkan masalah, bagaimana menganalisis suatu bacaan, dll. Jadi, kegiatan membaca bukan hanya tentang bagaimana cara pelafalan yang benar, kelancaran membaca, tetapi bagaimana seorang pembaca dapat memahami dan memndapatkan informasi dari suatu teks bacaan.

Lebih lanjut, Clay mendefinisikan literasi membaca sebagai suatu kegiatan untuk mendapatkan pesan. Dimana pesan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Maksudnya adalah bahwa literasi membaca merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk memahami serta menggunakan bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh suatu individu atau masyarakat.²⁹

Dalam OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*), literasi membaca diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan, memahami, serta merefleksikan suatu bacaan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, mengembangkan potensi dan kemampuan

²⁷Erwin Harianto, "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa", *Jurnal Didaktika*, Vol. 9, No.1, Februari 2020, hlm.1-8.

²⁸Irdawati,dkk., "Meningkatakan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 5 No.4, Januari 2019, hlm. 1-14.

²⁹Taylor & Macekenney, *Improving Humman Learning In The Classroom* (Theoris and Teaching Practices: R&L Educations, 2008), hlm. 230.

seseorang.³⁰ Sedangkan literasi membaca dilihat dari kategori situasi berdasarkan CEFR (*Common European Framework of Reference*) didefinisikan sebagai suatu kegiatan membaca yang digunakan sebagai keperluan umum, pribadi, pekerjaan, dan juga sebagai kepentingan pendidikan. Kategori literasi membaca menurut CEFR yaitu:³¹

- a. Kategori pribadi, kategori ini berkaitan dengan kepentingan pribadi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya biografi, surat pribadi, fiksi, dan teks informasi. Kategori pribadi juga bisa diperoleh dari media elektronik, contohnya pesan instan, pesan pribadi, dan blog yang bergaya buku harian.
- b. Kategori publik, yaitu teks bacaan yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat banyak. Contohnya informasi acara publik, dokumen resmi, informasi blog, pemberitahuan umum, serta situs berita baik berupa online maupun cetak.
- c. Naskah pendidikan, naskah pendidikan ini dirancang khusus bagi tujuan pembelajaran. Contohnya buku pelajaran dan juga instrument pembelajaran baik berupa cetak maupun perangkat lunak.
- d. Kategori pekerjaan, yaitu konteks membaca yang ditujukan untuk pelaksanaan suatu tugas dalam rangka menyelesaikan suatu pekerjaan.

3. Tujuan Membaca

Membaca memiliki beberapa tujuan, tujuan utama dari kegiatan membaca yaitu untuk memperoleh suatu informasi dari media yang dibaca. Dimana informasi tersebut diperoleh dari proses pemahaman yang dilakukan oleh seorang pembaca. Tujuan lain dari membaca menurut Anderson yaitu:³²

- a. Membaca dengan tujuan memperoleh fakta-fata maupun rincian dari suatu bacaan.

³⁰Ernida Ainun Nikmah, "Peningkatan Literasi Membaca Melalui Model *Problem Solving* Berbantuan *Magic Spin Board*", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4, No.2, Agustus 2021, hlm. 81-89.

³¹Siti Habsari Pratiwi, "Upaya Meningkatkan Literasi Membaca di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku", *Jurnal Fitrah*, Vol. 3, No.1, Maret 2021, hlm. 27-48.

³²Ria Kristia Fatmasari dan Husniyatul Fitriyah, *Keterampilan Membaca* (Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan, 2010), hlm. 10.

- b. Membaca dengan tujuan memperoleh ide.
- c. Membaca dengan tujuan mengetahui suatu susunan, ukuran, atau organisasi dari cerita.
- d. Membaca dengan tujuan menyimpulkan bacaan atau membaca inferensi.
- e. Membaca dengan tujuan mengkasifikasikan atau mengelompokkan.
- f. Membaca dengan tujuan mengevaluasi atau menilai.
- g. Membaca dengan tujuan membandingkan atau mempertentangkan.

Sedangkan tujuan membaca menurut Rivers dan Temperely yaitu:³³

- a. Sebagai sarana memperoleh informasi dengan tujuan untuk memperoleh beberapa topik.
- b. Sebagai sarana untuk memperoleh petunjuk melakukan beberapa kegiatan atau pekerjaan sehari-hari, contohnya mengetahui bagaimana membuat suatu, ataupun bagaimana menggunakan suatu alat.
- c. Untuk bermain game atau teka-teki.
- d. Mengetahui di mana atau kapan sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
- e. Untuk mengetahui sesuatu yg akan atau telah terjadi melalui kabar berita, laporam, ataupun majalah.
- f. Untuk hobi ataupun kesenangan.

Adapun tujuan membaca menurut Puji Santoso dkk yaitu:³⁴

- a. Untuk menikmati keindahan yang ada dalam suatu bacaan.
- b. Untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat mendengar atau menikmati isi teks bacaan pada saat membaca dengan bersuara.
- c. Menggunakan suatu strategi tertentu.
- d. Memperbaharui pengetahuan.
- e. Untuk mengaitkan suatu informasi yang baru didapat dengan informasi yang telah lalu.

³³Neng Gustini,dkk., *Budaya Literasi ...*, hlm. 16.

³⁴Muhammad Asdam, *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)* (Makassar: LIPa, 2016), hlm. 141.

- f. Memperoleh informasi untuk membuat eksperimen atau laporan baik secara lisan maupun tertulis.
- g. Mengkonfirmasi ataupun menolak suatu prediksi.
- h. Menjawab pertanyaan yang spesifik.
- i. Mengaplikasikan suatu informasi dari teks yang dibaca, mempelajari suatu teks, serta untuk menampilkan suatu eksperimen.

4. Manfaat Membaca

Membaca memiliki segudang manfaat yang sangat positif, mulai dari menambah wawasan, informasi, memperluas kosakata yang dimiliki, dan masih banyak lagi manfaat yang lain. Diantaranya:³⁵

a. Dapat menggiatkan atau menstimulasi mental

Otak adalah organ tubuh manusia yang membutuhkan latihan atau pembiasaan agar tetap sehat dan kuat seperti organ tubuh lainnya. Kegiatan membaca dapat menjaga otak agar tetap aktif dan melakukan fungsinya dengan baik.

b. Sebagai sarana mengurangi stress

Membaca dapat menjadi solusi untuk mengurangi stress bagi sebagian orang yang memang menganggap membaca menjadi suatu hal yang menyenangkan. Setelah seharian bergelut dengan berbagai macam pekerjaan yang melelahkan, membaca dapat membuat pikiran lebih rileks dan santai, membaca juga dapat menekan hormon pemicu stress, seperti hormon kortisol.

c. Menambah wawasan serta pengetahuan

Membaca menjadi salah satu kegiatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan melalui suatu teks bacaan yang dibaca. Semakin banyak bacaan yang dibaca, maka semakin banyak pula wawasan dan pengetahuan yang didapatkan.

d. Menambah kosakata

³⁵Dahlia Patiung, "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual", *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2016, hlm. 352-376.

Membaca dapat menambah kosakata, semakin sering seseorang membaca, maka makin banyak pula kosakata baru yang didapat. Semakin banyaknya kosakata baru yang dimiliki, seseorang akan lebih percaya diri dan juga tertata dalam menyampaikan suatu pendapat.

e. Meningkatkan kualitas ingatan

Membaca dapat membantu untuk meningkatkan kualitas daya ingat seseorang. Misalnya mengenai sejarah, karakter, latar belakang, serta berbagai macam plot atau unsur dalam setiap alur sebuah cerita.

f. Melatih kemampuan berpikir dan menganalisis

Membaca dapat melatih otak untuk berpikir secara kritis atau menganalisis suatu masalah dalam teks bacaan. Ketika membaca, seseorang akan merasakan seakan-akan ada dalam cerita tersebut dan mencoba untuk menyelesaikan alur dari cerita tersebut.

g. Meningkatkan fokus serta konsentrasi

Ketika membaca, seseorang dapat melatih otak untuk fokus dan konsentrasi terhadap suatu bacaan yang sedang dibaca. Hal tersebut juga akan terjadi ketika melakukan hal lain, karena otak sudah terbiasa untuk fokus dan konsentrasi terhadap suatu kegiatan.

h. Melatih keterampilan menulis

Dengan membaca, seseorang akan menambah banyak kosakata dan juga banyak informasi serta pengalaman. Dari situlah, membaca dapat membantu seseorang untuk menyusun karya dengan kosakata yang beragam dan lebih baik.

i. Memperluas wawasan dan pemikiran seseorang

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki tingkat kreativitas yang tinggi seiring dengan sering melakukan kegiatan membaca. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh banyak wawasan, dimana wawasan yang telah diperoleh dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan sesuatu.

j. Meningkatkan hubungan sosial

Seseorang yang gemar membaca, dapat mengenali berbagai karakteristik, kebiasaan, budaya, dan juga hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga ketika suatu saat berkunjung ke suatu lingkungan baru, seseorang akan lebih mudah berinteraksi dan adaptasi dengan lingkungan tersebut.

k. Membantu terhubung dengan dunia luar

Menurut seorang psikolog *University of Buffalo*, dikatakan bahwasannya kegiatan membaca dapat membantu seseorang untuk mencari tahu katakter-karakter yang ada dalam buku yang dibacanya. Seseorang akan mengalami suatu hubungan kehidupan nyata dan dapat meningkatkan rasa inklusi. Dengan arti lain, seorang pembaca dapat meningkatkan hubungan persahabatan dengan dunia luar.

Selain itu, membaca juga bermanfaat untuk meningkatkan cara berpikir seseorang dan juga menambah ide-ide yang cemerlang melalui bahan bacaan yang ada. Manfaat membaca menurut Gray dan Rogers ada 4, yaitu:³⁶

a. Membantu meningkatkan serta mengembangkan diri siswa

Membaca dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga pemahaman dan pandangannya akan berkembang luas sehingga berdampak positif bagi dirinya dan juga sekitarnya.

b. Memenuhi tuntutan intelektual

Saat ini, manusia dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang baik. Hal tersebut dimaksudkan agar seseorang dapat mudah mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Bahkan sangat banyak informasi dan juga pengetahuan yang dapat diperoleh dengan membaca. Melalui informasi dan pengetahuan tersebutlah, seseorang dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya sebagai bekal untuk menjawab tantangan zaman.

c. Untuk memenuhi kepentingan hidup

³⁶Ajeng Riska Safitri, dkk., "Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Remaja Masa Kini", *Jurnal Padma*, Vol.2 No. 4, Oktober 2022, hlm. 339-341.

Membaca dapat menjadi sarana untuk memenuhi kepentingan hidup, karena dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Mengarahkan minat seseorang terhadap suatu bidang

Ketika seseorang membaca, mereka bisa mencari tau tentang berbagai macam bidang pekerjaan. Dari situlah, seseorang bisa mempertimbangkan bidang apa yang sesuai dengan dirinya, dan juga bisa mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan dari bidang tersebut. Sehingga ketika memilih suatu bidang, seseorang akan menguasai bidang tersebut.

5. Menumbuhkan Minat Membaca

Minat baca merupakan suatu kecenderungan atau keinginan tinggi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Definisi tersebut sependapat dengan pemikiran Darmono, bahwasannya minat baca merupakan suatu kecenderungan jiwa yang membuat seseorang untuk membaca.³⁷ Minat baca berasal dari pribadi seseorang, oleh karena itu, untuk membangun dan meningkatkan minat baca, perlu adanya kesadaran dan kemauan dari dalam diri masing-masing orang.

Purves dan Beach menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang. Faktor tersebut berupa faktor personal dan institusional. Faktor personal tersebut berupa faktor yang berada pada diri seseorang, meliputi jenis kelamin, usia, kemampuan baca, sikap dan juga psikologis. Sedangkan faktor institusional merupakan faktor yang berada diluar diri seseorang, meliputi jenis buku bacaan, ketersediaan bacaan, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua, teman, dan juga guru.³⁸

Dalam menumbuhkan minat baca seseorang akan semakin efektif apabila dilakukan sejak anak masih dalam usia dini. Oleh karena itu, orang

³⁷Suhamono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa", *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, Vol. 1, No.1, Maret 2015, hlm. 80-95.

³⁸Dwi Sektiyono Cahyo, "Pengaruh Ketersediaan Buku, Taman Sebaya Terhadap Minat Baca dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa (STABN) Raden Wijaya Wonogiri", *Jurnal Patisambhida*, Vol. 1, No.1, 2020, hlm. 85-106.

tua menjadi salah satu peranan penting dalam menumbuhkan minat baca anak. Orang tua harus mengerti bahwasannya minat membaca akan mempengaruhi kesuksesan tujuan pendidikan untuk anak-anak. Membiasakan dan menumbuhkan minat baca biasa menjadi salah satu modal utama bagi seorang anak untuk mempelajari segala informasi untuk bekal hidupnya.

Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam menumbuhkan minat baca pada anak yaitu dengan memberikan bacaan-bacaan yang menghibur dan juga mendidik. Selain itu, bahan bacaan haruslah disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan juga psikologis anak. Karya sastra berupa cerpen, buku bergambar, dongeng dan juga novel merupakan pilihan yang tepat untuk melatih minat baca anak. Karena dengan membaca karya tersebut, anak akan merasakan bahwasannya membaca merupakan hal yang menyenangkan, sehingga anak akan mulai tumbuh minat bacanya.³⁹

B. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan secara menyeluruh dengan tujuan menjadikan sekolah menjadi suatu lembaga pengajaran yang seluruh anggotanya memiliki jiwa literat sepanjang hidupnya melalui keterlibatan publik.⁴⁰

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang diselenggarakan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh sekolah secara partisipatif yang melibatkan setiap warga sekolah, baik guru, siswa, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, pengawas sekolah, serta orang tua dari para siswa. Selain itu, GLS ini juga bisa melibatkan akademisi,

³⁹Efri Yoni, "Pentingnya Minat Baca dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol.7, No.1, Maret 2020, hlm. 13-20.

⁴⁰Muhammad Hayun dan Tuti Haryati, "Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD LAB School FIP UMJ", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1, Mei 2020, hlm. 79-89.

penerbit, masyarakat, media masa, serta segenap pemangku kepentingan yang berada di bawah koordinasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴¹

Gerakan Literasi Sekolah adalah program kolaboratif sebagai upaya untuk mewujudkan peningkatan minat bagi para siswa. Dimana upaya peningkatan tersebut dilakukan dengan cara membiasakan para siswa untuk membaca. Pembiasaan tersebut berupa kegiatan 15 menit membaca sebelum memulai pelajaran. Setelah para siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tahap pengembangan, dan pembelajaran. Program GLS ini bisa divariasikan dengan kegiatan pengembangan keterampilan reseptif ataupun produktif.⁴²

Program GLS ini merupakan suatu inovasi baru dari Kemendikbud pada tahun 2015. Program ini bertujuan untuk menjadikan generasi bangsa menjadi generasi yang literat melalui kegiatan membaca dan menulis. Program tersebut dibuat karena masih rendahnya budaya literasi yang dimiliki oleh para siswa di Indonesia berdasarkan hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2015. Program tersebut dikembangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 mengenai pengembangan budi pekerti. Salah satu program dari Gerakan Literasi Sekolah ini yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menumbuhkan minat baca pada siswa.⁴³ Program ini juga dilaksanakan berdasarkan (Nawacita) sembilan agenda prioritas, yang dilakukan dengan membiasakan budaya membaca dan menulis. Hal tersebut terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 5 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi

⁴¹Yulisa Wandasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”, *Jurnal Manajemen Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1, No.1, Desember 2017, hlm. 325-343.

⁴²Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 279.

⁴³Ika Fadilah Ratna Sari, “Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti”, *Jurnal Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.10, No.1, Juni 2018, hlm. 90-99.

segenap warga masyarakat”. Dari situlah, pemerintah mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa serta pengembangan Budi Pekerti siswa dengan terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah.⁴⁴

Dalam pelaksanaannya, GLS dilakukan melaksanakan praktik literasi dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan melibatkan seluruh tenaga kependidikan sebagai pelaku dan juga contoh dalam hal berliterasi. Pelaksanaan GLS ini juga bisa melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, professional, orang tua, dan juga tokoh masyarakat.⁴⁵

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diartikan bahwa GLS merupakan program literasi yang dalam pelaksanaannya melibatkan partisipasi semua warga sekolah dan juga adanya partisipasi publik. Dimana program tersebut dilaksanakan berdasarkan tahapan tertentu dengan tujuan mewujudkan warga sekolah yang literat.

2. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Dalam pelaksanaannya, Gerakan Literasi Sekolah memiliki beberapa prinsip, diantaranya:

a. Literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dimiliki anak

Maksudnya adalah antara kemampuan membaca dan menulis anak harus berjalan beriringan dengan tahap perkembangan anak. Oleh sebab itu, sekolah perlu memahami seperti apa tahap-tahap perkembangan pada anak, agar nantinya sekolah dapat menyesuaikan strategi yang akan diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b. Program literasi haruslah berjalan dengan seimbang

⁴⁴Febriana Ramandanu, “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa”, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol.24, No.1, April 2019, hlm. 10-19.

⁴⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 19.

Suatu program literasi yang berimbang haruslah menyadari bahwasannya setiap siswa memiliki berbagai kemampuan literasi yang berbeda, khususnya pada literasi membaca. Melihat perbedaan kemampuan dari masing-masing anak tersebut, sekolah perlu memberikan berbagai macam strategi untuk mengatasi perbedaan tersebut. Seperti memvariasi bahan bacaan sesuai dengan jenjang pendidikan, dan lain sebagainya.

- c. Adanya keterkaitan antara program dengan kurikulum yang sedang berjalan

Kegiatan literasi, sangatlah berkaitan dengan semua mata pelajaran yang diajarkan dalam suatu pembelajaran. Literasi khususnya literasi baca dan tulis, pasti ada dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, sudah pasti jika program literasi tersebut berjalan beriringan dengan kurikulum suatu sekolah. Hal tersebutlah yang juga menjadi alasan mengapa seluruh guru sangatlah berperan penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tersebut.

- d. Literasi khususnya literasi membaca dan menulis dilakukan kapan saja, di manapun, dan kapanpun

Kegiatan tersebut sangat berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari, seperti menulis pesan, surat, membuat karya, mencatat informasi, membaca berita, membaca pesan, dll.

- e. Dapat mengembangkan kemampuan lisan

Program literasi berupa kelas yang berbasis literasi lisan, seperti diskusi mengenai isi suatu buku, menjadi sarana untuk siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan berpendapat secara lisan. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat melatih siswa bagaimana berpendapat yang baik, menerima perbedaan pendapat, saling menghargai, dan juga bagaimana menggunakan kalimat yang baik dan benar.

- f. Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah harus menekankan kesadaran akan keberagaman

Kesadaran akan keberagaman ini salah satunya dapat dilaksanakan dengan cara memberikan berbagai macam bacaan yang berkenaan dengan kekayaan budaya, keragaman suku, agama, dll. Melalui bacaan-bacaan tersebut, para siswa akan memahami adanya multikultural dalam kehidupan, sehingga nantinya siswa tidak akan bersikap keras jika dihadapkan dengan suatu perbedaan.⁴⁶

Selain prinsip di atas, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakter setiap siswa, dilaksanakan secara berkelanjutan, memperhatikan keberagaman, menggunakan berbagai macam teks bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, berjalan sesuai dengan kurikulum, serta melibatkan keterampilan berkomunikasi dengan lisan.⁴⁷

3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dikategorikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan-tujuan tersebut yaitu:⁴⁸

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini yaitu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa, dengan cara membudayakan literasi melalui GLS dengan tujuan para siswa akan menjadi pribadi yang literat sepanjang hidupnya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menjadukan lingkungan sekolah yang peduli terhadap literasi
- 2) Menjadikan warga sekolah yang literat
- 3) Mewujudkan sekolah dengan pembelajaran yang menyenangkan, ramah, dan juga tempat memperoleh pengetahuan.

⁴⁶Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan ...*, hlm. 11-12.

⁴⁷Zaina Al Fath, dkk., “ Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Konsep dan Implementasi)”, *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, hlm. 339-353.

⁴⁸Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan ...*, hlm. 5.

- 4) Untuk mewadahi para siswa dalam kegiatan literasi dan juga untuk mensukseskan pembelajaran dengan berbagai buku bacaan yang mendukung

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, sekolah harus mengambil beberapa langkah sebagai salah satu aksi nyata dalam mewujudkan tujuan GLS, diantaranya:⁴⁹

- a. Mengajak seluruh komponen sekolah untuk dapat melaksanakan kegiatan literasi secara nyata
- b. Mensosialisasikan bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang baik dan benar kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh anggota sekolah
- c. Menyediakan dan menambah berbagai macam bahan bacaan bagi para siswa serta membuat pojok baca atau sudut baca pada masing-masing kelas
- d. Kegiatan pembiasaan membaca setiap hari pada siswa, kegiatan ini dilakukan dengan penerapan program 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran, atau bisa dilakukan dengan menyesuaikan kebijakan masing-masing sekolah. Serta mengadakan kerja sama dengan para orang tua untuk mengajak anak-anak melakukan kegiatan membaca setiap hari di rumah.
- e. Mengadakan program *One Child Book*, dimana orang tua menyediakan satu buku dalam satu semester atau untuk satu tahun, agar nantinya setelah buku tersebut selesai dibaca, buku tersebut akan dihibahkan ke perpustakaan, sebagai tambahan koleksi buku bacaan di perpustakaan sekolah.
- f. Tantangan membaca, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengejar suatu target berapa banyak buku yang dibaca. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam lingkup sekolah, tingkat kecamatan, kabupaten/kota, maupun tingkat provinsi.

⁴⁹Mulyo Teguh, "Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berprestasi", *Prosiding Seminar Nasional*, 15 Maret 2017, hlm. 18-26.

- g. Mengadakan suatu penghargaan atau *Reading Award* yang ditujukan untuk siswa yang rajin membaca, sehingga siswa dapat termotivasi untuk rajin membaca.
 - h. Mengadakan pelatihan kepenulisan, tujuannya untuk melatih para siswa untuk menulis. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan membiasakan siswa merangkum materi, membuat cerpen, dll.
 - i. Mengadakan suatu penghargaan kepada tulisan-tulisan yang telah dibuat oleh para siswa (*Writing Award*).
 - j. Serta mengadakan berbagai program lain sebagai pendukung kelancaran program Gerakan Literasi Sekolah
4. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan program GLS di lakukan secara bertahap, tergantung dari kesiapan sekolah itu sendiri. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan sarana, prasarana, ketersediaan bahan bacaan, dll, selain itu kesiapan juga dilihat dari seluruh warga sekolah, dan juga kesiapan-kesiapan dalam hal lain, seperti keterlibatan publik, perangkat kebijakan, komite, dukungan kelembagaan, dll.

Setelah sekolah dianggap sudah siap, maka ada beberapa tahap pelaksanaan program GLS yang perlu dijalankan, yaitu:⁵⁰

a. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan program GLS. Dimana pembiasaan ini ditujukan untuk membangun minat baca bagi para siswa, penumbuhan minat baca ini sangat penting bagi perkembangan kemampuan literasi siswa. Pada tahap ini, belum ada tagihan yang dilakukan oleh guru terhadap progres bacaan yang telah dibaca. Kegiatannya berupa pembiasaan 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran, baik membaca dengan metode nyaring maupun membaca mandiri (dalam hati).

⁵⁰Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan ...*, hlm. 28.

Pada tahap ini, sekolah dapat membangun lingkungan sekolah yang ramah literasi, contohnya dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan, membuat pojok baca, menyediakan koleksi buku yang beragam, menyediakan koleksi yang dapat digunakan oleh semua warga sekolah, mengembangkan sarana prasarana pendukung, dan juga membuat berbagai macam karya teks atau *print-rich materials*.

b. Tahap pengembangan

Pada tahap ini, minat baca siswa yang sudah terbentuk dalam kegiatan pembiasaan akan dikembangkan menuju tahap pemahaman bacaan. seperti berpikir kritis, mengkaitkan bacaan dengan pengalaman, serta mengolah kemampuan berkomunikasi melalui pengayaan dan tanggapan terhadap suatu bacaan. Pada tahap ini, guru sudah mulai membuat tagihan sederhana sebagai penilaian terhadap kegiatan tersebut.

c. Tahap pelajaran berbasis literasi

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap bacaan yang sudah dimiliki siswa pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini guru melakukan tagihan yang sesuai dengan mata pelajaran (akademis). Tahap ini mendukung dan berjalan beriringan dengan kurikulum 2013, dimana siswa diharuskan untuk membaca buku selain buku pelajaran yang berisi pengetahuan, teks multimodal, kegemaran, atau buku lain yang dapat dikaitkan dengan materi pelajaran siswa. Selain itu, wali kelas menyediakan buku laporan kegiatan membaca untuk setiap siswa. Dalam tahap ini, pembelajaran akan lebih bagus jika menggunakan berbagai macam teks (cetak, digital/visual) yang ada dalam buku pelajaran maupun informasi yang bisa didapat dari luar buku pelajaran. Jadi guru memiliki tuntutan untuk memiliki kreatifitas dan juga aktif dalam mencari berbagai sumber pembelajaran yang sesuai.

5. Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

a. Membuat lingkungan yang ramah literasi

Lingkungan fisik menjadi hal utama yang dilihat dan juga dirasakan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, sebisa mungkin lingkungan sekolah

dibuat ramah dan menyenangkan bagi terlaksananya pembelajaran. Sekolah yang ramah literasi sebaiknya memberikan apresiasi kepada karya siswa, seperti memajang karya-karya siswa di area sekolah, baik itu di koridor, ruang kelas, mading, atau bahkan di ruang guru dan kepala sekolah. Dengan adanya karya siswa yang dipajang di ruang publik, maka akan memberikan kesan yang positif bahwasannya sekolah sangat mendukung dan mengapresiasi terhadap budaya literasi yang ada di sekolah.

b. Menciptakan lingkungan sosial dan afektif yang literat

Lingkungan ini dapat dibangun dengan interaksi dan juga komunikasi yang dilakukan oleh setiap komponen sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberian apresiasi pada peserta didik, contohnya pada saat kegiatan upacara bendera. Selain itu, sekolah juga bisa mengadakan acara mendongeng, festival buku, karnaval tokoh dalam cerita, dll.

c. Menjadikan lingkungan sekolah yang akademik dan literat

Lingkungan akademik, berkaitan dengan lingkungan sosial, literat, dan juga afektif. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana perencanaan hingga pelaksanaan program GLS. Sekolah sebaiknya memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi tersebut. Selain itu, para guru dan staf juga diberikan bekal dengan mengikuti program pelatihan untuk meningkatkan skill dan juga pemahaman terhadap pelaksanaan program literasi.⁵¹

Dalam pelaksanaan program GLS tersebut, ada beberapa indikator pencapaian pada setiap tahapnya, indikator tersebut yaitu:⁵²

a. Indikator pencapaian tahap pembiasaan

- 1) Adanya kegiatan pembiasaan membaca 15 menit bagi para siswa, baik membaca secara nyaring maupun membaca dalam hati.

⁵¹Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan ...*, hlm.12.

⁵²Dewi Utama Faizah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 23.

- 2) Pembiasaan 15 menit membaca, baik diawal sebelum pembelajaran, setelah istirahat, maupun sebelum pulang.
 - 3) Buku bacaan yang dibacakan oleh guru maupun dibaca secara mandiri oleh siswa ditulis identitasnya, seperti judul serta nama pengarang dalam buku harian.
 - 4) Semua pihak di sekolah terlibat dalam kegiatan pembiasaan 15 menit membaca.
 - 5) Terdapat perpustakaan ataupun ruang khusus untuk menyimpan buku-buku.
 - 6) Terdapat sudut baca di setiap ruang kelas dengan koleksi buku yang beragam.
 - 7) Adanya posterisasi yang berisi ajakan untuk membaca di area sekolah.
 - 8) Terdapat karya siswa pada setiap kelas.
 - 9) Pemanfaatan UKS, kantin sekolah, dan juga UKS untuk menjadi lingkungan literasi. Contohnya dengan adanya poster-poster ajakan menerapkan hidup sehat, menjaga kebersihan, dll.
 - 10) Adanya upaya untuk melibatkan public, seperti orang tua, komite, alumni, dan pihak terkait, sebagai upaya untuk pengembangan kegiatan literasi di sekolah.
- b. Indikator pencapaian tahap pengembangan
- 1) Terdapat kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.
 - 2) Terdapat kegiatan pengayaan terhadap buku-buku yang dilakukan pada kegiatan literasi, di perpustakaan, atau bahkan pada saat pembelajaran.
 - 3) Terdapat berbagai macam koleksi buku pengayaan
 - 4) Terdapat kegiatan menanggapi suatu bacaan, dengan membaca terpadu, membaca nyaring, membaca mandiri, dan membaca bersama.
 - 5) Terdapat apresiasi terhadap capaian siswa.
 - 6) Terdapat tim khusus untuk kegiatan literasi.
- c. Indikator pencapaian pada tahap pembelajaran
- 1) Terdapat buku pengayaan.

- 2) Adanya strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran.
- 3) Terdapat kegiatan memahami suatu bacaan yang dilakukan secara tertulis, lisan, karya seni, dan kegiatan lain yang sesuai dengan kecakapan literasi siswa.
- 4) Terdapat penghargaan akademik.
- 5) Terdapat pembelajaran yang dilakukan di taman baca, perpustakaan, pojok bac akelas, dll.
- 6) Terdapat tim literasi sekolah yang rutin mengadakan koordinasi bersama pihak-pihak yang sama-sama bergerak dalam bidang literasi.

C. Penelitian Terkait

Penelitian terkait atau telaah penelitian sebelumnya diperlukan dalam suatu penelitian guna untuk dijadikan referensi ataupun pembandingan bagi suatu karya penelitian. Kajian pustaka yang diambil merupakan karya yang di dalamnya membahas permasalahan dengan tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Adapun peneilitian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti yaitu

Pertama, jurnal karya Agung Rimba Kurniawan dan kawan-kawan yang berjudul “Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Dalam jurnal tersebut, setelah dilakukan penelitian dan wawancara terhadap guru wali kelas 1-6, dijelaskan bahwasannya penumbuhan minat baca siswa dapat dilakukan dengan pengadaan program pojok baca. Hal tersebut terlihat dari beberapa peran aktif pojok baca sebagai salah satu program peningkatan minat literasi yang dilakukan sekolah. Peranan pojok baca tersebut yaitu sebagai sumber bacaan siswa yang terdekat, yaitu di dalam kelas, sebagai fasilitator program membaca, sebagai tempat yang nyaman serta menarik untuk siswa. Hal tersebutlah yang membuat pojok baca memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu sama-sama membahas upaya peningkatan minat baca atau minat literasi baca pada siswa. Sementara perbedaan berada

pada program yang diteliti. Jurnal ini memfokuskan penelitian terhadap program Pojok Baca, sedangkan penulis akan membahas mengenai program Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda.⁵³

Kedua, jurnal karya Syaifur Rohman yang berjudul “Membangun Budaya Baca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwasannya setiap manusia dilahirkan untuk menjadi pintar. Untuk mendapat predikat tersebut, setiap anak haruslah memiliki tiga hal dasar yang akan menjadi bekal dalam pembelajaran. Tiga hal tersebut berupa keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Dalam usaha pencapaian keterampilan tersebut, setiap anak memiliki kecepatan penguasaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, dimulai dari dukungan keluarga, sekolah, dan juga lingkungan sekitar. Di Indonesia sendiri, minat literasi baca masyarakat merupakan suatu permasalahan yang belum bisa teratasi sepenuhnya oleh pemerintah. Melihat permasalahan tersebut, pemerintah melalui Menteri Pendidikan mengambil sebuah langkah untuk menguatkan pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. Gerakan tersebut merupakan suatu gerakan nyata yang dilakukan karena pemerintah menyadari sepenuhnya bahwa membaca merupakan kunci dalam pembentukan karakter yang baik, semakin banyak seseorang membaca, maka makin luas pula pengetahuan dan cara pandangnya, begitu pula sebaliknya. Program GLS ini mewajibkan setiap siswa melakukan kegiatan membaca 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini diharapkan akan mengakar pada diri siswa dan menjadi suatu budaya yang positif.⁵⁴ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan perbedaannya, jurnal ini lebih terfokus pada membangun budaya baca pada anak.

⁵³Agung Rimba Kurniawan, dkk., Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, Vol.3 No. 2, 2019, hlm. 48-57.

⁵⁴Syaifur Rohman, “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No.1, Juni 2017, hlm. 151-174.

Ketiga, jurnal karya Muhammad Sadli dan Baiq Arnika Saadati yang berjudul “Analisis Pengembangan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar”. Jurnal ini menjelaskan mengenai deskripsi dan analisis pengembangan literasi baca di SD N 01 Kauman, Malang. Dari analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa proses implementasi dan pengembangan budaya literasi dapat dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap *pertama* berupa perencanaan, di dalam perencanaan ini, sekolah perlu membentuk tujuan, perumusan strategi, perumusan program, dan juga pengelolaan sarana prasarana. Tahap *kedua* berupa pelaksanaan atau implementasi program yang terdiri dari pembiasaan, pengembangan serta pengajaran. Tahap *ketiga* dalam pengembangan literasi baca yaitu evaluasi, dimana evaluasi ini dapat dilakukan setiap minggu, bulan, ataupun tahunan. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa budaya literasi dapat meningkatkan minat, ketertarikan, dan kegemaran baca siswa.⁵⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama membahas pengembangan literasi. Sementara itu, perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitian ini, yaitu peningkatan minat baca, sedangkan penulis lebih ke arah program literasi yang meningkatkan budaya literasi baca.

Keempat, jurnal karya Muhammad Hilal Hidayat, dan kawan-kawan, yang berjudul “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”. Jurnal tersebut mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 02 Sitirejo dan SD Negeri 04 Panggunrejo. Dalam hasil penelitiannya, diperoleh bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada kedua SD tersebut belum berjalan secara optimal, hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa faktor penghambat yang belum bisa teratasi. Kurang berjalannya program ini juga terlihat dari jarangya aktivitas baca siswa di sekolah.⁵⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis

⁵⁵Muhammad Sadli dan Baiq Arnika Saadati, “Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6, No.2, Desember 2019, hlm. 151-164.

⁵⁶Muhammad Hilal Hidayat, “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No. 6, Juni 2018, hlm. 810-817.

yaitu sama-sama membahas Gerakan Literasi Sekolah. Perbedaannya, penelitian ini tidak meneliti bagaimana peningkatan budaya literasi baca peserta didik melalui program GLS tersebut.

Kelima, jurnal Internasional karya Ann M. Duffy Jurnal ini meneliti bagaimana pengaruh program literasi berimbang, akselerasi serta responsive terhadap perkembangan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca. Program ini dilaksanakan pada saat libur musim panas, penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru atau sekolah perlu melakukan program tersebut agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat. Dijelaskan juga bahwa program tersebut mampu memperbaiki keterlambatan siswa dalam hal membaca.⁵⁷ Penelitian diatas memiliki persamaan dalam fokus pengkajian, yaitu pengkajian peningkatan literasi baca melalui program literasi yang ada di sekolah. Fokus perbedaan dalam kajian dengan penulis yaitu pada program yang digunakan dalam pengembangan literasi baca, dimana penulis mengkhususkan pada program Gerakan Literasi Sekolah.

⁵⁷Ann M. Duffy, "Balance, Literacy acceleration, and responsive teaching in a summer school literacy program for elementary school struggling readers", *Reading Research and Instruction*, Vol. 40 Issue 2, December 2010, hlm. 67-100.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana peneliti meneliti langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan berkaitan dengan upaya meningkatkan budaya literasi baca peserta didik melalui program Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pematang.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Dimana pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang di dalamnya seorang peneliti harus menyelidiki dengan cermat suatu aktivitas, program, peristiwa, proses ataupun sekelompok individu.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan penggalian informasi secara tepat sesuai dengan prosedur dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada pendekatan ini, dijelaskan oleh Creswell dalam bukunya, bahwasannya pertanyaan yang diajukan dalam pendekatan ini lebih sering menggunakan kata tanya (*how*) bagaimana dan juga berupa alasan (*why*) kenapa.

Pada pendekatan studi kasus ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan penulis dalam menyusun pertanyaan yang akan diajukan, yaitu hal atau fenomena yang akan diteliti, siapa saja yang terlibat, tema dan pokok permasalahan yang diteliti, serta teori apa yang bisa melandasi atau mendukung fenomena yang akan diteliti dan alasan mengapa teori tersebut berkaitan.⁵⁹

Setelah melihat hal di atas, penulis berusaha untuk memahami dan menggali berbagai informasi mengenai bagaimana latar belakang diadakannya GLS di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal, kondisi awal budaya literasi baca siswa kelas IV, pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, program yang

⁵⁸John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.20.

⁵⁹Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 97

dilaksanakan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program GLS, serta dampak pelaksanaan GLS terhadap peningkatan budaya literasi baca di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal, khususnya pada kelas IV. Penggalan info tersebut diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, dan juga siswa kelas IV. Selain itu, penulis juga melihat aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan gerakan peningkatan budaya literasi baca di sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Dewi Masyithoh 02 yang beralamat Jl. Bakulan No. 84, Banyumudal, Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Di tempat tersebut, peneliti melakukan pengamatan terkait dengan profil Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal, kondisi awal budaya literasi baca siswa kelas IV, pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, apa saja program GLS yang dilaksanakan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program GLS, serta dampak pelaksanaan GLS terhadap upaya peningkatan budaya literasi baca siswa di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemalang. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal yaitu karena MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal menjadi salah satu sekolah yang melakukan upaya meningkatkan budaya literasi baca para siswanya dengan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah.

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari tanggal 18 Oktober 2022-12 Januari 2023, dengan rincian:

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan Observasi
1.	Selasa, 18 Oktober 2022	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara dengan Kepala Sekolah
2.	Senin, 9 Januari 2023	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Sarana prasarana pendukung GLS

		<ul style="list-style-type: none"> • Observasi pelaksanaan GLS di halaman sekolah dan ruang kelas IV A
3.	Selasa, 10 Januari 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi pelaksanaan GLS di halaman sekolah dan ruang kelas IV B
4.	Rabu, 11 Januari 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi pelaksanaan GLS di halaman sekolah dan ruang kelas IV A
5.	Kamis, 12 Januari 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara guru kelas IV A • Wawancara guru kelas IV B • Wawancara siswa kelas IV A dan B

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dan subjek pada penelitian ini yaitu:

1. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah upaya meningkatkan budaya literasi baca peserta didik. Sedangkan fokus penelitiannya adalah tentang bagaimana upaya meningkatkan budaya literasi baca peserta didik kelas IV melalui program Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal.

Adapun alasan penulis memilih kelas IV sebagai objek penelitian, di antaranya yaitu karena kelas IV termasuk dalam golongan kelas tinggi. Dimana pada kelas ini, peserta didik sudah mulai memiliki kemauan belajar yang tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi, serta lebih mudah dikondisikan dibandingkan kelas bawah. Sehingga dalam pelaksanaan program GLS, kelas IV lebih tertata, hal tersebut sesuai dengan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah. Selain itu, penulis memilih kelas IV sebagai objek penelitian sesuai rekomendasi dari kepala sekolah, agar tidak mengganggu ANBK dan persiapan ujian yang lain.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang, benda, hal, maupun tempat permasalahan atau variable yang akan di teliti.⁶⁰ Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai subjek penelitian yaitu:

- a. Kepala MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal, Bapak Muh. Nurudin, M.Pd.I. Untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang dilaksanakannya GLS di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal, serta profil GLS di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal.
- b. Guru kelas IV A dan B, untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal budaya literasi baca siswa kelas IV sebelum diadakannya program GLS, bagaimana pelaksanaan programnya, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan GLS, serta dampak yang muncul dari pelaksanaan GLS di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal.
 - Guru kelas IV A: Ibu Asri Ayunintias, S.Pd.
 - Guru kelas IV B: Bapak Abu Rizal Umami, S.Pd.
- c. Siswa kelas IV A dan B. Untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana kondisi budaya literasi siswa sebelum pelaksanaan GLS, pendapat siswa mengenai program GLS, serta dampak apa yang siswa rasakan setelah pelaksanaan GLS. Sampel diambil secara acak, dengan nama narasumber:

Tabel 3.2. Responden Siswa

No	Kelas	Nama
1.	IV A	Anindya Ramadhani
2.	IV A	Dini Nur Fitri Amelya
3.	IV B	Muhammad Hafiz

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hlm. 18.

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan.⁶¹ Hal tersebut karena selama ini para ilmuwan dapat bekerja, melakukan penelitian hingga menghasilkan suatu karya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dengan didasarkan pada data, dimana data tersebut diperoleh dengan melakukan observasi. Observasi disini dapat diartikan sebagai penggalian informasi dengan langsung mendatangi lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi non partisipan, dimana peneliti hanya mengamati kegiatan yang akan diteliti tanpa terlibat dalam berjalannya kegiatan tersebut.

Peneliti melakukan observasi di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal untuk mendapatkan informasi dan data mengenai bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta apa saja program bagian dari GLS yang diterapkan di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal. Kegiatan yang akan diobservasi berupa bagaimana langkah awal dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV, bagaimana proses pelaksanaannya, mulai dari pembiasaan, pengembangan, hingga pada tahap pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan seorang peneliti ketika akan melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan permasalahan apa yang harus diteliti. Wawancara ini juga bisa dilakukan jika peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam dari narasumber yang relevan.⁶²

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang sudah disusun dan dipersiapkan terlebih dahulu.

Dengan metode wawancara ini, penulis dapat menggali berbagai informasi dari pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV, khususnya dalam hal yang

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019), hlm. 297.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 231.

berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan peningkatan budaya literasi baca.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data berupa arsip, foto, video, catatan, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya.⁶³ Dengan metode ini, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil sekolah, data yang berkaitan dengan peningkatan budaya literasi peserta didik kelas IV melalui program Gerakan Literasi Sekolah, di antaranya program-program Gerakan Literasi Sekolah apa saja yang diterapkan, sarana dan prasarana pendukung gerakan literasi, data kegiatan literasi, dan sebagainya. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto selama berlangsungnya penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi secara sistematis dengan cara mengelompokkan kategori, menjabarkan dalam unit-unit, menyusun pola, melakukan sintesa, memilih apa yang penting dipelajari, dan terakhir membuat kesimpulan dari data yang sudah sistematis tersebut agar mudah dipahami, baik oleh penulis maupun pembaca.⁶⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan Miles and Huberman, berupa reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dalam mengurangi suatu data, reduksi ini bisa dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari data yang pokok, serta memilih data yang beda dengan data yang lain.⁶⁵ Reduksi data dilakukan setelah penulis memperoleh informasi atau data yang cukup dalam penelitian yang berkaitan dengan peningkatan budaya

⁶³Sandu Sitooyo dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 335.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 232.

literasi baca melalui program Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal. Selanjutnya penulis membuang data yang sekiranya dianggap tidak dibutuhkan atau kurang mendukung dengan penelitian yang dilakukan. Penulis cukup mengambil data pilihan yang diperlukan.

2. Menyajikan Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data, hal yang perlu dilakukan adalah menyajikan data. Dalam penyajian data, penulis menggunakan penyajian data berupa teks yang bersifat deskriptif-naratif atau menggambarkan dan menceritakan. Penyajian data juga menggunakan uraian singkat, serta table. Setelah itu data dikelompokkan dan disesuaikan untuk kemudian dirangkai menjadi data yang utuh dan sesuai.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu menarik kesimpulan, dimana kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam suatu penelitian yang berupa jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan suatu data, valid atau tidaknya data tersebut bisa dilihat dari tidak adanya perbedaan antara apa yang disajikan dalam data dengan keadaan asli di lapangan.⁶⁶ Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber, yaitu cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dengan cara menguji keabsahan dan kevalidan data dari satu informan dengan informan lain.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 93.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga

1. Latar belakang Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pernalang

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program pemerintah sebagai salah satu upaya Penumbuhan Budi Pekerti siswa yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Program tersebut dimaksudkan untuk menjadikan siswa Indonesia memiliki minat literasi baca yang baik. Sehingga kedepannya dengan pembentukan minat literasi baca tersebut, akan terbentuk suatu budaya literasi dalam kehidupan nasional. GLS dibentuk sebagai suatu bentuk keperhatian pemerintah terhadap rendahnya kemampuan baca para siswa di Indonesia, dimana hasil tersebut diperoleh dari survey PISA pada bidang pendidikan. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan di Indonesia dapat melaksanakan program tersebut sebagai salah satu upaya untuk membentuk budaya literasi baca yang baik di Indonesia.⁶⁷ Menurut penelitian yang dilakukan di SD N 01 Kauman, Malang, diperoleh bahwasannya dengan terbentuknya budaya literasi baca akan ikut meningkatkan minat, ketertarikan, dan kegemaran baca siswa.⁶⁸

Sejalan dengan teori di atas, Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal dimulai sekitar tahun 2021. Gerakan tersebut dilatarbelakangi dengan kesadaran akan pentingnya pemahaman dan penguasaan para siswa di Indonesia terhadap kemampuan literasi, terkhusus pada siswa tingkat sekolah dasar. Selain itu, program ini juga

⁶⁷Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2017, hlm. 151-174.

⁶⁸Muhammad Sadli dan Baiq Arnika Saadati, "Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6, No.2, Desember 2019, hlm. 151-164.

dilatarbelakangi atas keprihatinan terhadap rendahnya minat baca yang dimiliki oleh siswa. Terlebih saat adanya pandemi Covid-19, dimana siswa yang terbiasa melakukan pembelajaran melalui *smartphone*, memiliki kebiasaan membaca dan minat baca yang rendah. Sehingga sekolah ingin mengajak para siswa untuk lebih dekat dengan buku serta membangun minat baca dan kebiasaan baca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala madrasah:

“Program ini sebenarnya ada sejak tahun 2021, dilaksanakan melihat dari pentingnya literasi ya mba, terlebih di era sekarang, apa lagi ini tingkat sekolah dasar, jadi lebih baik jika ada gerakan ini, supaya anak sedari dini sudah dibekali dengan kemampuan literasi, khususnya sih literasi baca ya mba. Apa lagi setelah pandemi kemarin, itu menjadi tantangan sendiri bagi kami untuk bagaimana caranya mengajak siswa suka membaca. Jadi harapannya setelah adanya program ini ya siswa bisa memiliki kebiasaan baca yang baik”.⁶⁹

Pada awal pelaksanaannya, karena pengadaan program Gerakan Literasi Sekolah ini diadakan pada saat pandemi belum mereda, dan pembelajaran siswa belum bisa sepenuhnya dilakukan di sekolah, maka sekolah hanya baru bisa menjalankan beberapa program GLS saja. Diantaranya yaitu program sudut baca, pohon literasi, posterisasi, dan juga mading yang di dalamnya terdapat karya-karya siswa. Selain program tersebut, MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga juga mengadakan program literasi berupa pembiasaan membaca buku pegangan siswa yang di dalamnya berisi Asma’ul Husna, sholawat-sholawat pilihan, dan juga pembacaan juz amma yang dilakukan sebelum masuk kelas. Baru di awal pembelajaran tahun 2022 setelah pembelajaran dilakukan 100% secara tatap muka, program Gerakan Literasi Sekolah ini perlahan mulai benar-benar dilaksanakan di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga. Ada juga program tambahan berupa pembiasaan 15 membaca yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala madrasah:

“Awal pelaksanaan program ini kan masih di era pandemi, pembelajaran masih dilaksanakan dengan sistem daring dan luring.

⁶⁹Wawancara dengan Kepala Madrasah, 13 Desember 2022.

Nah, jadi untuk pelaksanaannya belum maksimal, sudah ada perpustakaan pojok kelas di setiap kelas mba, coba nanti bisa dilihat. Tapi ya belum dimanfaatkan secara maksimal. Dulu juga sudah ada pohon literasi yang berisi kata-kata mutiara yang dibuat para siswa, sama ada juga mading. Baru setelah awal tahun pelajaran baru kemaren itukan anak-anak udah full luring. Jadi perlahan kami laksanakan program itu mba, kalo pas awal ngga ada program 15 menit membaca sebelum pelajaran, di tahun ini kami adakan, jadi siswa memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan pojok kelas, untuk dibaca saat pembiasaan tersebut”.⁷⁰

Selain peraturan pemerintah yang telah mengatur pelaksanaan GLS sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa, latar belakang lain yang banyak menjadi alasan mengapa sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar menerapkan program GLS adalah bermula dari keprihatinan akan semakin menurunnya minat baca para siswa terlebih setelah adanya pandemi. Contohnya saja pada penelitian yang dilaksanakan di SD N 01 Tawangrejo, dimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah tersebut dilaksanakan berdasarkan program nasional yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015, serta melihat dari keprihatinan sekolah terhadap minat baca siswa yang semakin hari semakin menurun.⁷¹ Sejalan dengan hasil penelitian di atas, latar belakang diadakannya program Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal juga berdasarkan adanya peraturan pemerintah mengenai pelaksanaan GLS. Selain itu, program GLS dilaksanakan melihat minat baca siswa yang semakin menurun terlebih setelah mereka melewati pembelajaran online saat pandemi. Selain itu, adanya program Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal juga dilatarbelakangi atas kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi baca bagi para siswa.

2. Tim Gerakan Literasi Sekolah MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pernalang

⁷⁰Wawancara dengan Kepala Madrasah, 13 Desember 2022.

⁷¹Luluk Ardina Ayuningtyas, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD N 01 Tawangrejo Kota Madiun”, *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, Vol. 2, Tahun 2020, hlm. 213-220.

Tim Gerakan Literasi merupakan suatu tim yang bertugas sebagai penggerak kegiatan literasi sekolah. Tim tersebut memiliki peran untuk melakukan sosialisasi mengenai program literasi terhadap siswa dan juga orang tua, menyusun program literasi, menyusun anggaran, mengawasi jalannya program literasi serta merekap dan mengevaluasi hasil pelaksanaan program tersebut. Adanya tim gerakan literasi sekolah ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terlaksananya program GLS. Dengan adanya tim tersebut, pelaksanaan GLS akan lebih terarah dan terlaksana dengan baik. Selain itu, tim Gerakan Literasi Sekolah ini juga merupakan satu dari beberapa indikator pencapaian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam suatu lembaga pendidikan.⁷²

Dari keterangan yang diperoleh di lapangan, Tim Gerakan Literasi Sekolah yang ada di Mi Dewi Masyithoh 02 Banyumudal untuk saat ini belum dibentuk secara resmi, susunan kepengurusan program ini masih terdiri dari kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, dan untuk anggota yang mengelola program tersebut dijalankan oleh seluruh guru dan juga staf madrasah. Untuk pembentukan tim Gerakan Literasi Sekolah rencananya akan dilakukan pada semester 2 ini atau di tahun pelajaran baru tahun depan, tujuannya tentu saja sebagai upaya peningkatan mutu program GLS. Sesuai yang diungkapkan kepala madrasah:

“Untuk tim khusus program ini belum ada, paling saya sebagai pemegang kebijakan dan yang mengelola ya semua guru. Rencananya di semester 2 ini atau di tahun pelajaran baru, kita akan bentuk tim khusus, nantinya kita juga akan melakukan upaya-upaya yang berkaitan dengan peningkatan pelaksanaan program tersebut”.⁷³

Peranan tim gerakan literasi sekolah sangatlah berpengaruh terhadap suksesnya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut dikarenakan Tim Gerakan Literasi Sekolah telah dibekali keahlian untuk mengelola program GLS melalui pelatihan-pelatihan mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi dari program GLS. Ketika sekolah yang

⁷²Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 5.

⁷³Wawancara dengan Kepala Madrasah, 13 Desember 2022.

menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah dan di dalamnya sudah ada tim khusus yang menangani program tersebut, maka pelaksanaan program GLS akan berjalan secara terprogram, sistematis, dan juga berkelanjutan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada. Dengan adanya tim Gerakan Literasi Sekolah yang terlatih, sekolah akan lebih mudah menjalankan program GLS secara efektif. Seperti halnya penelitian yang dilakukan di SD N 01 Sumbersari kota magelang, di mana dengan adanya tim Gerakan Literasi Sekolah pelaksanaan program GLS dapat berjalan dengan tertata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. tim gerakan literasi yang ada di SD N 01 Sumbersari bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, melaporkan, assessment, dan mengevaluasi program Gerakan Literasi Sekolah.⁷⁴

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal belum ada tim gerakan literasi sekolah yang ditetapkan oleh kepala madrasah. Tetapi dengan belum adanya tim literasi sekolah, sekolah tetap berusaha sebaik mungkin untuk suksesnya pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal dengan bekerjasama dengan para guru untuk bersama-sama bersinergi mensukseskan pelaksanaan program GLS. Walaupun akan lebih maksimal lagi apabila pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang ada di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal terdapat tim literasi khusus, sehingga program tersebut akan berjalan lebih sistematis. Tetapi seperti yang telah dijelaskan oleh kepala madrasah, bahwasanya dalam waktu yang dekat sekolah akan membentuk tim Gerakan Literasi Sekolah untuk memaksimalkan pelaksanaan program GLS tersebut.

3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pernalang

⁷⁴Dwi Setyawan dan Rosalin Ismayoeng Gusdian, "Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS)", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 11, No. 3, September 2020, hlm. 299-306.

Tujuan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam peraturan permendikbud No. 23 Tahun 2015 yaitu sebagai upaya mengembangkan budi pekerti siswa. Dimana pengembangan budi pekerti tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan cara membiasakan membaca bagi siswa melalui pelaksanaan GLS di sekolah. Jadi sekolah bertugas untuk memberikan ruang dan juga memfasilitasi para siswa dalam menumbuhkan kembangkan minat literasi baca melalui program tersebut.⁷⁵ Sesuai dengan tujuan GLS yang tercantum dalam Permendikbud, tujuan dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal juga memiliki tujuan yang sama, yaitu:

- a. Menjadikan sekolah yang literat
- b. Menumbuhkan kembangkan minat literasi dan budaya membaca siswa
- c. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan

Hal tersebut sesuai dengan informasi dari kepala madrasah yang mengatakan:

“Mengenai tujuan, yang pertama pastinya kami berharap program ini bisa menumbuhkan kemampuan literasi baca pada siswa, selain itu kami berharap juga agar siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik, serta para siswa bisa dekat dengan bacaan atau buku dengan adanya sudut baca di pojok kelas di setiap kelas. Selain itu, kami memang ingin nantinya madrasah ini menjadi madrasah yang berbasis literasi. Untuk sekarang kan kita masih menjadi sekolah Adiwiyata, adiwiyata kan berhubungan dengan tanaman, buah-buahan. Sedangkan disini ketika tumbuhan baru mulai berbuah, monyet-monyet sudah mengambilnya. Karena itulah kedepan dengan adanya program ini, harapannya sekolah kami akan menjadi sekolah atau madrasah yang berbasis literasi”.⁷⁶

Dari informasi di atas, dapat dilihat bahwa tujuan utama dari dilaksanakannya program Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal adalah untuk menumbuhkan kemampuan literasi baca, dimana kemampuan literasi baca memang sedang menjadi topik utama

⁷⁵Kemendikbud, *Kemendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta, 19 Agustus 2015), <https://www.kemendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514> , diakses pada 15 Maret 2023, pukul 21:38 WIB.

⁷⁶Wawancara dengan Kepala Madrasah, 13 Desember 2022.

dalam pendidikan di Indonesia. Tujuan yang selanjutnya yaitu terbentuknya kebiasaan membaca yang baik bagi para siswa dengan dilaksanakannya program Gerakan Literasi Sekolah tersebut, kepala madrasah berharap nantinya siswa akan memiliki kebiasaan membaca yang baik, dan seiring dengan terbentuknya kebiasaan baca yang baik, maka akan muncul pula budaya literasi baca dalam diri para siswa. Kemudian tujuan selanjutnya yaitu menjadikan lingkungan sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan, tempat belajar yang menyenangkan disini dimaksudkan dengan tempat belajar yang dapat memfasilitasi para siswa untuk belajar dan mengeksplor pengamalan dan pengetahuan seluas-luasnya. Dengan adanya pelaksanaan GLS, nantinya para siswa dapat dengan mudah mengakses pengetahuan melalui bahan-bahan bacaan yang telah sekolah sediakan, kemudian mereka bisa mengembangkannya melalui program yang telah sekolah seting, ataupun bisa mengembangkannya berdasarkan keterampilan dan juga minat para siswa. Selain beberapa tujuan yang telah dipaparkan di atas, jika melihat dari program lain seperti adanya program literasi berupa pembiasaan membaca asma'ul husna, sholawat, dan juga program hafalan juz amma, maka tujuan dari pelaksanaan Gerakan Literasi di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal juga bertujuan untuk meningkatkan literasi yang berkaitan dengan pengetahuan agama, dan juga membekali para siswa dengan hafalan-hafalan juz amma.

B. Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca Siswa Kelas IV Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah

1. Deskripsi Awal Kondisi Budaya Literasi Baca Siswa Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga

Budaya literasi baca merupakan suatu kebiasaan berfikir yang diikuti dengan proses membaca dan menulis yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.⁷⁷

⁷⁷Shiva Ardenia Jatnika, "Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis", *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol. 3, No. 2, Juli 2019, hlm. 2-6.

Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus dengan intensitas yang beragam, Intensitas kebiasaan membaca setiap orang pastilah berbeda-beda, tergantung dari kebutuhan dan juga kegemaran seseorang dalam melakukan kegiatan membaca. Ada orang yang memiliki budaya literasi baca atau kebiasaan membaca yang baik, ada juga yang memiliki kebiasaan membaca yang buruk, atau bahkan ada juga yang tidak memiliki kebiasaan membaca, karena seseorang tersebut tidak bisa membaca.

Seseorang akan memiliki budaya literasi baca yang baik jika seseorang tersebut sudah terbiasa melakukan kegiatan membaca setiap hari, baik kegiatan tersebut dilakukan karena ketertarikan terhadap bacaan, kebutuhan akan informasi dari suatu bacaan, ataupun karena tuntutan yang mengharuskan seseorang melakukan kegiatan membaca.

Dari penelitian yang telah dilakukan, kondisi awal budaya literasi baca atau kebiasaan membaca siswa kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga masih cenderung rendah, dimana anak-anak masih belum terbiasa dengan kegiatan membaca buku, terlebih setelah adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan mereka melaksanakan sekolah secara online, hal tersebut pastilah sangat mempengaruhi kebiasaan membaca anak. Mereka cenderung memilih bermain dengan *smartphone* mereka, dibandingkan dengan membaca buku. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari wali kelas IV A:

“Untuk kondisi awal kebiasaan membaca yang dimiliki anak ini masih rendah, terlebih mereka 2 tahun kemarin kan sekolah daring, ngga ada buku, mereka baca materi ya dari WA, jadi mereka belum memiliki kebiasaan membaca yang baik”.⁷⁸

Senada dengan pernyataan di atas, guru kelas IV B menyatakan:

“Kebiasaan membaca anak-anak, khususnya untuk membaca buku masih rendah mba, apalagi kan dulu mereka kelas 2, terus online, tiba-tiba kelas IV. Jadi membaca buku ya jarang, karena materi dikirim lewat WA grup”.⁷⁹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa kelas IV A:

⁷⁸Wawancara dengan guru kelas IV A, 12 Januari 2023.

⁷⁹Wawancara dengan guru kelas IV B, 12 Januari 2023.

“Belum, paling membaca buku pelajaran kak. Dulu aku ngga suka baca, apalagi kalau bukunya tebal, ngga ada gambar”.⁸⁰

Pendapat lain disampaikan Anindya Ramadhani, yang menyatakan:

“Kalo membaca sih kadang-kadang kak, dulu paling baca buku waktu ada tugas dari sekolah, kan dulu masih daring sekolahnya, jadi jarang baca buku, malah dulu belajarnya dari hp”.⁸¹

Selain itu siswa lain juga menyampaikan:

“Emm, ngga kak, aku ngga suka baca, paling males kalo disuruh baca, lebih suka main game, tapi kalo komik aku suka kak”.⁸²

Dari wawancara yang dilakukan kepada guru dan juga siswa kelas IV, memang bisa dilihat bahwa sebelum adanya program GLS ini, siswa masih belum memiliki kebiasaan membaca atau budaya literasi yang baik. Rendahnya minat dan budaya literasi baca siswa disebabkan beberapa faktor, seperti yang telah dipaparkan, bahwasannya rendahnya minat baca para siswa salah satunya dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19, maraknya game online, dan juga pengaruh lingkungan sekitar yang mendukung atau tidak siswa untuk memiliki kebiasaan baca yang baik. Selain itu, topik pembahasan yang ada dalam bacaan juga sangat mempengaruhi kegemaran membaca siswa, dimana pada usia sekolah dasar biasanya siswa akan lebih tertarik membaca komik, novel, dan cerita-cerita yang memang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Selain itu, pandemi Covid-19 juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi baca para siswa, hal tersebut dapat dilihat dari penelitian mengenai model peningkatan kemampuan membaca pada siswa selama penutupan sekolah akibat pandemi. Dari penelitian tersebut, diperoleh data bahwasannya dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring, terjadi penurunan hasil akademik anak usia sekolah. Hal tersebut terlihat dari hasil penghitungan perubahan kemampuan membaca anak, dimana tingkat kemampuan membaca anak-anak pada saat pembelajaran daring turun

⁸⁰Wawancara dengan siswa kelas IV A, 12 Januari 2023.

⁸¹Wawancara dengan siswa kelas IV B, 12 Januari 2023.

⁸²Wawancara dengan siswa kelas IV A, 12 Januari 2023.

sebanyak 66% jika dibanding dengan pembelajaran langsung.⁸³ Melalui data tersebut, memang sangat jelas jika Covid-19 sangat mempengaruhi terhadap kondisi literasi baca para siswa. Melihat tersebut, sudah sepatutnya sekolah berupaya untuk melaksanakan program yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dimana hal tersebut dilakukan oleh MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal dengan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ann M. Duffy, dijelaskan bahwasannya pelaksanaan suatu program yang dilakukan oleh sekolah berkenaan dengan peningkatan literasi akan sangat berpengaruh terhadap meningkatnya minat literasi bagi para siswa.⁸⁴

2. Macam-Macam Program Gerakan Literasi Sekolah di Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar, program-program literasi yang dilaksanakan dalam GLS sangatlah beragam, diantaranya adanya pembiasaan 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran, pengadaan pojok baca di masing-masing kelas, membuat mading, poster ajakan literasi, dan sebagainya.⁸⁵ Tetapi dalam pelaksanaannya, setiap sekolah berhak menentukan program literasi apa saja yang akan diterapkan di sekolah tersebut. Jadi, program-program GLS disetiap sekolah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan sekolah itu sendiri, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan juga berpedoman terhadap buku panduan dari Kemendikbud.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat ada beberapa program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal, program tersebut sesuai dengan buku panduan GLS serta

⁸³Xue Bao, dkk., "Modeling Reading Ability Gain in Kindergarten Children During Covid-19 School Closures", *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 17, Issue 17, 2020, hlm. 1-12.

⁸⁴Ann M. Duffy, "Balance, Literacy acceleration, and responsive teaching in a summer school literacy program for elementary school struggling readers", *Reading Research and Instruction*, Vol. 40 Issue 2, December 2010, hlm. 67-100.

⁸⁵Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan ...*, Hlm.16.

ada beberapa program tambahan yang menjadi kebijakan sekolah, program-program tersebut yaitu:

- a. Pembiasaan membaca asma'ul husna, juz amma, dan sholawat yang ada di buku pegangan siswa.

Program ini merupakan program literasi yang sudah menjadi pembiasaan rutin di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal, meskipun kegiatan ini tidak tercantum secara resmi dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah, tetapi program ini menjadi salah satu program literasi yang sudah lama terlaksana di MI tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman sekolah oleh semua warga sekolah.

- b. Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

Program 15 menit membaca sebelum pembelajaran ini merupakan kegiatan inti yang memang sedang digerakan untuk menumbuhkan kebiasaan siswa untuk memiliki budaya membaca yang baik. Buku-buku yang dibaca oleh siswa biasanya diperoleh dari perpustakaan ataupun sudut baca yang ada di pojok kelas, sedangkan untuk jenis buku yang dibaca disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dilakukan untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan membaca buku, sehingga dengan pembiasaan tersebut para siswa diharapkan akan memiliki budaya literasi baca yang baik. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa'ur Rahman, yang menjelaskan bahwasannya mewajibkan siswa melaksanakan pembiasaan 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran dilakukan untuk membiasakan siswa untuk suka membaca, hingga kebiasaan membaca tersebut akan mengakar pada diri siswa dan menjadi budaya baca yang positif.

- c. Sudut Baca

Sudut baca merupakan suatu tempat yang berada di pojok belakang kelas yang berisi buku-buku pelajaran maupun non pelajaran. Pojok baca yang ada di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal ini kebanyakan berisi

buku-buku paket pembelajaran. Sedangkan untuk buku non pelajaran jumlahnya lebih sedikit.⁸⁶

Pengelolaan atau pengadaan buku pada sudut baca memiliki cara yang beragam, tergantung bagaimana kebijakan sekolah. Dalam penelitian yang berkaitan dengan sudut baca, pengelolaan sudut baca biasanya melibatkan Kerjasama para orang tua siswa, perpustakaan daerah atau perpustakaan keliling, bekerja sama dengan elemen literasi, dll. Selain itu, sekolah juga perlu menerapkan strategi untuk mengoptimalkan penggunaan sudut baca di sekolah.⁸⁷ Pengadaan buku yang ada di perpustakaan pojok kelas MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal moga menurut informasi yang didapat dari guru kelas IV yaitu berasal dari perpustakaan dan juga buku yang dibawa oleh setiap anak dari rumah. Buku yang tersedia terdiri dari buku paket pelajaran siswa dan juga buku-buku non pelajaran, pengelolaan sudut baca yang ada di kelas IV dikelola oleh guru kelas dan juga para siswa. Sistem penggantian buku yang ada di sudut baca biasanya dilakukan dengan cara ketika siswa sudah selesai membaca satu buku, mereka akan bertukar buku dengan buku yang telah dibaca oleh teman yang lainnya, selain mereka bisa bertukar buku dengan teman sekelas, mereka juga bisa menukarkan buku bacaan yang ada di sudut baca kelas IV B dengan buku bacaan yang ada di kelas IV A.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan wali kelas IV A:

“Buku yang ada di sudut baca ada yang dari perpustakaan, dan ada sebagian yang dari siswa. Jadi saya minta anak-anak membawa buku dari rumah untuk di taruh di sini, ketika mereka sudah selesai membaca satu buku, mereka bisa saling bertukar satu sama lain, sehingga buku yang dibaca tidak itu-itu saja. Bukunya pun bermacam-macam, ada buku cerita, dongeng, kisah nabi, ada juga yang membawa komik”.⁸⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh wali kelas IV B:

⁸⁶Observasi Senin, 9 Januari 2023.

⁸⁷Indah Puspitasari, dkk., “Pengelolaan Sudut Baca Kelas Pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik”, *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 1 No. 10, 2021, hlm. 815-824.

⁸⁸Wawancara dengan guru kelas IV A, 12 Januari 2023.

“Untuk pengelolaan sudut baca di kelas ini di lakukan oleh guru kelas dan juga siswa mba, di sudut baca ini kan ada buku paket pembelajaran dan ada juga buku cerita. Untuk buku paket, kami ambil dari perpustakaan, sedangkan buku cerita anak-anak yang bawa dari rumah. Jadi ketika satu anak sudah selesai membaca satu buku, mereka akan bertukar dengan buku milik teman yang lain. Ketika semua buku sudah terbaca, nantinya kami akan menukar buku-buku di kelas ini dengan buku yang ada di kelas A”.⁸⁹

Dengan adanya sudut baca yang ada di kelas, siswa merasa senang dan terbantu, karena mengingat perpustakaan di sekolah mereka masih dalam proses penataan dikarenakan adanya pemindahan ruangan perpustakaan. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa dengan adanya sudut baca ini, mereka jadi lebih mudah jika ingin membaca. Karena ada beberapa anak yang sebenarnya suka membaca, tetapi kerena tidak ada bahan bacaan ataupun mereka malas keperpustakaan, jadi mereka tidak bisa menyalurkan hobi membaca mereka. Sudut baca tersebut menyediakan berbagaimacam buku bacaan bagi para siswa. Selain itu, sudut baca juga membantu para siswa dalam proses belajar mengajar, dimana buku paket yang mereka gunakan sudah tersedia di sudut baca yang ada di kelas mereka masing-masing. Selain itu, sudut baca juga membantu para siswa dalam proses belajar mengajar, dimana buku paket yang mereka gunakan sudah tersedia di sudut baca yang ada di kelas mereka masing-masing. Terlebih ketika perpustakaan di sekolah mereka sedang mengalami renovasi dan jarang dibuka, adanya sudut baca ini juga dapat menjadi alternatif untuk para siswa tetap dapat membaca buku di sekolah.

Siswa kelas IV A menyatakan:

“Senang kak, jadi ada buku di kelas, kan biasanya perpusnya jarang di buka karena masih baru, jadi ngga bingung kalo nyari buku pelajaran”.⁹⁰

Dengan adanya sudut baca ini, siswa juga bisa mengisi waktu kosong atau jam istirahat dengan membaca buku yang ada di sudut baca.

Hal tersebut diungkapkan oleh siswa kelas IV A:

⁸⁹ Wawancara dengan guru kelas IV B, 12 Januari 2023.

⁹⁰ Wawancara dengan siswa kelas IV A, 12 Januari 2023.

“Suka kak, ada banyak buku di kelas, aku sebenarnya suka baca buku, tapi kalo harus ke perpustakaan aku males, jadi karena di kelas ada buku, kalau mau baca-baca tinggal ambil”.⁹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa lain:

“Aku jadi bisa membaca saat jam kosong kak, biasanya juga kalau jam istirahat, uangnya habis, bisa baca-baca buku di kelas, apa lagi ceritanya bagus-bagus.”

Peranan sudut baca yang ada di kelas memanglah sangat membantu para siswa untuk lebih dekat dengan bacaan, bahkan sudut baca ini menjadi penunjang utama kegiatan Gerakan Literasi Sekolah selain adanya perpustakaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan dari beberapa narasumber di atas yang memang menyatakan bahwa sudut baca di kelas sangatlah efektif dalam menumbuhkan minat baca mereka dan juga mendekatkan mereka dengan bahan bacaan. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di SD N Tegalsari 02, bahwasannya sudut baca menjadi hal yang sangat utama dalam menunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, selain itu, setelah diadakannya kegiatan literasi dengan dukungan dari sudut baca, berhasil mempengaruhi minat baca siswa.⁹² Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Rimba Kurniawan, dkk. Dimana adanya sudut baca sangat berperan dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar.⁹³

d. Pohon literasi

Pohon literasi merupakan suatu pohon yang terbuat dari plastik, dimana pohon tersebut berisi kata-kata motivasi yang dibuat oleh para siswa. Kata-kata tersebut ditulis di kertas origami yang sudah siswa potong menjadi bentuk bunga, kemudian ditempelkan di pohon literasi yang berada di sebelah perpustakaan pojok kelas.⁹⁴ Kata-kata motivasi

⁹¹Wawancara dengan siswa kelas IV B, 12 Januari 2023.

⁹²Arvi Okta Berliana dan Busyairi, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Siswa Kelas IV”, *Joyful Learning Jurnal*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 25-29.

⁹³Agung Rimba Kurniawan, dkk., Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, Vol.3 No. 2, 2019, hlm. 48-57.

⁹⁴Observasi Senin, 9 Januari 2023.

yang ada di pohon literasi diganti secara berkala oleh para siswa setiap satu bulan sekali. Hal tersebut dikatakan oleh wali kelas IV B:

“Penggantian pohon literasi ini dilakukan setiap bulan, biasanya siswa yang membuat bentuk bunga dari kertas origami kemudian mereka pasang benang di kertas yang nantinya digunakan sebagai pengait kertas tersebut ke tangkai pohon”.⁹⁵

Sesuai dengan informasi yang didapatkan, bahwasannya pohon literasi yang ada di kelas IV ini berisi kata-kata motivasi dan kata-kata mutiara yang dibuat oleh para siswa, maka tujuan dari pohon literasi ini dimaksudkan untuk membuat para siswa dapat membuat kata-kata tersebut dari kosakata yang mereka pahami setelah membaca suatu buku. Dengan adanya pohon literasi tersebut, diharapkan para siswa nantinya akan selalu termotivasi dengan kata-kata yang telah mereka buat.

Hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti mengenai pohon literasi yang ada di kelas juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SD N Melong Mandiri 1 Kota Cimahi. Dimana dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa dengan adanya pohon literasi, siswa terdorong untuk melakukan kegiatan membaca agar mereka dapat mencapai target yang mereka inginkan.⁹⁶

e. Posterisasi

Posterisasi dilaksanakan sebagai sarana publikasi ataupun ajakan untuk para siswa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan literasi. Poster-poster yang ditempelkan berada di depan kelas, lorong-lorong sekolah, dan ada juga yang di dalam kelas. poster-poster tersebut berisi ajakan membaca, hidup sehat, dll. Dari observasi yang dilakukan, poster-poster yang ada di lingkungan sekolah Sebagian besar berisi ajakan untuk membaca, bagaimana pentingnya membaca, baik itu membaca buku ataupun ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan poster yang ada di dalam kelas

⁹⁵Wawancara guru kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

⁹⁶Elvina Lintya Zahra, dkk., Persepsi Siswa Tentang Media Pohon Geulis (Gerakan Literasi) dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Siswa SD N Melong Mandiri 1 Kota Cimahi, *Jurnal UPI*, Vol. 5 No.1 2015, hlm. 1-10.

berisi kutipan Asma'ul Husna, pentingnya menjaga kebersihan, poster pahlawan, dll.⁹⁷

3. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan sesuai dengan kesiapan sekolah dalam hal kesiapan secara administrasi, sarana prasarana, dan juga kesiapan secara operasional. Jika melihat dari buku panduan GLS, pelaksanaan GLS dilakukan dalam tiga tahapan. Dimana tahapan pertama berupa pembiasaan, dilanjutkan dengan pengembangan, dan tahap yang terakhir adalah tahap pembelajaran. Dalam setiap tahap tersebut, terdapat indikator yang perlu dicapai agar program tersebut dapat berjalan dengan optimal.⁹⁸

Sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa pelaksanaan program GLS pada setiap sekolah dilakukan sesuai dengan kesiapan sekolah tersebut, dari observasi yang dilakukan, pelaksanaan program GLS di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga dilaksanakan menjadi dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pagi hari di halaman sekolah, kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 07:00-07:30. Kegiatan awal tersebut dimulai dengan membaca asma'ul husna dan sholawat-sholawat yang terdapat di buku pegangan siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya siswa saja, tetapi guru, dan staf lain juga turut melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut dipimpin oleh salah satu guru yang mendapatkan giliran untuk memimpin pembiasaan pagi. Setelah kegiatan tersebut selesai, siswa masuk ke kelas masing-masing dengan bersalam-salaman terlebih dahulu dengan para guru dan staf. Kegiatan literasi tahap selanjutnya dilakukan di dalam kelas masing-masing, kegiatan tahap kedua ini dimulai dengan membaca juz amma bersama-sama sesuai dengan arahan dari guru. Untuk pembacaan juz amma di kelas IV ini bersifat sebagai

⁹⁷Observasi Senin, 9 Januari 2023.

⁹⁸Febrina Dafit, dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar", *Jurnal BASICEDU*, Vol. 4, No. 4, 2020, Hlm. 1429-1437.

muroja'ah dan sebagai penyempurna bacaan para siswa. Karena dengan sering membaca atau memuroja'ah jus amma, diharapkan siswa yang sudah hafal akan selalu terjaga hafalannya dan bagi yang belum selesai hafalan jus ammanya bisa sambil menghafalkan dan juga memperbaiki ketepatan bacaannya. Target di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga ini, nantinya ketika lulus dari MI para siswa sudah hafal jus amma dengan bacaan dan tajwid yang benar. Dan nantinya di kelas VI mereka akan mengikuti khataman juz 30 Bil Hifdzi. Jadi, program literasi yang dilakukan bukan hanya membaca buku bacaan, tetapi juga membaca juz amma dan juga buku pegangan siswa.

Pelaksanaan kegiatan literasi berupa membaca Asma'ul Husna dan sholawat ini juga dilakukan di beberapa sekolah lain, jadi selain melaksanakan program literasi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, beberapa sekolah juga menerapkan program literasi yang berhubungan dengan sikap religius. Contohnya di SDN 158 Pekanbaru yang melaksanakan program tadarus setiap hari Jum'at pagi. Jadi pelaksanaan program GLS tidak sepenuhnya sesuai dengan program yang diterapkan pemerintah saja, melainkan ada beberapa program tambahan dari sekolah untuk lebih meningkatkan kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan para siswa.⁹⁹

Setelah guru mencukupkan pembacaan juz amma, guru melanjutkan kegiatan dengan melakukan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut diawali guru menanyakan pada siswa apakah buku yang akan dibaca sudah berada di meja masing-masing atau belum. Pada pelaksanaannya, anak-anak memang sudah terbiasa mengambil buku yang akan di baca yang sebelumnya diletakkan di sudut baca, jadi ketika waktunya membaca, waktu siswa tidak terbuang untuk mengantri mengambil buku.

⁹⁹Febrina Dafit, dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar", *Jurnal BASICEDU*, Vol. 4, No. 4, 2020, Hlm. 1429-1437.

Pada saat pembiasaan membaca, guru juga ikut melakukan kegiatan membaca, sambil sesekali mengontrol keadaan siswa yang tidak fokus dengan bacaannya. Setelah 10 menit kegiatan membaca, pada 5 menit terakhir guru akan menunjuk beberapa anak untuk ditanya seputar apa yang telah dibaca siswa tersebut, selain itu, guru juga menanyakan kata-kata apa yang kiranya belum bisa dipahami oleh siswa, ketika ada kata yang susah dipahami, guru akan menjelaskan mengenai apa maksud dari kata tersebut.

Pelaksanaan program 15 menit membaca sebelum pembelajaran di kelas IV tidak hanya dilakukan dengan menggunakan satu metode membaca saja. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru melakukan berapa metode untuk pelaksanaan pembiasaan membaca 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Metode tersebut diantaranya:

a. Membaca Nyaring

Selain guru meminta siswa membaca buku secara individu, kegiatan pembiasaan juga dilakukan dengan metode membaca nyaring. Pada pelaksanaan pembiasaan menggunakan metode membaca nyaring, terdapat dua model pelaksanaan, yaitu membaca nyaring yang dilakukan oleh guru dan juga membaca nyaring yang dilakukan oleh siswa. Membaca nyaring yang dilakukan oleh guru, dilakukan dengan guru membacakan sebuah cerita secara nyaring di depan kelas, kemudian siswa menyimak cerita yang dibacakan oleh guru. Setelah guru selesai membacakan cerita, guru menunjuk beberapa anak untuk menceritakan kembali atau memberi pertanyaan seputar judul cerita, tokoh, alur, dan hal yang berkaitan dengan cerita yang telah dibacakan.¹⁰⁰ Sedangkan untuk pembiasaan menggunakan metode membaca nyaring yang dilakukan oleh siswa, guru meminta satu siswa untuk maju membacakan buku, kemudian siswa yang lain diminta untuk menyimak serta menuliskan poin-poin penting yang berkaitan dengan apa yang dibacakan oleh teman yang ada di depan, agar nantinya ketika guru

¹⁰⁰Observasi Senin, 9 Januari 2023.

bertanya tentang apa yang teman mereka bacakan, para siswa tidak bingung untuk menyampaikannya. Kerena terkadang ada anak yang menyimak dengan serius, tetapi karena dia tidak menuliskan poin-poin penting dari apa yang ia dengar, ketika ditunjuk oleh guru untuk menyampaikan apa yang telah disimak. dia bingung bagaimana cara menyampaikannya. Setelah guru menginstruksikan siswa yang ada di depan untuk mencukupkan bacaannya, guru meminta anak yang bertugas di depan untuk menunjuk dua orang temannya untuk menjelaskan apa yang telah didengarkan.¹⁰¹ Metode membaca nyaring ini sangat efektif untuk melatih konsentrasi siswa dalam menyimak dan memahami dengan baik suatu bacaan yang dibacakan orang lain.

b. Membaca Mandiri

Metode membaca mandiri dilaksanakan dengan guru terlebih dahulu mengingatkan setiap anak untuk menuliskan judul dan juga poin-poin penting yang mereka baca. Setelah setiap anak sudah siap dengan buku masing-masing dan keadaan siswa sudah dapat dikondisikan, guru mempersilahkan para siswa untuk membaca bukunya masing-masing. Pada saat kegiatan membaca buku secara mandiri, guru kelas juga melakukan kegiatan membaca, sambil sesekali mengkondisikan siswa yang berisik. Setelah 10 menit, kegiatan membaca diakhiri. Pada 5 menit terakhir, guru melakukan tagihan dengan meminta beberapa anak untuk menjelaskan secara singkat apa yang telah mereka baca.¹⁰²

Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, guru secara rutin memberikan tagihan berupa pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan yang telah dibaca. Selain itu, para siswa juga menuliskan hal-hal penting atau ringkasan mengenai apa yang telah dibaca dalam buku catatan khusus yang dimiliki setiap siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa memang benar-benar melakukan

¹⁰¹Observasi Rabu, 11 Januari 2023.

¹⁰²Observasi 10 Januari 2023.

tugasnya untuk membaca ataupun menyimak sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disampaikan oleh wali kelas IV A:

“Dulu awalnya tidak ada tagihan dari guru, anak-anak hanya membaca atau menyimak tanpa menulis di buku catatan khusus. Tapi ketika tidak ada tagihan, anak-anak biasanya hanya membuka-buka bukunya saja, atau ada yang cerita dengan teman sebangkunya. Setelah itu, saya coba untuk melakukan tagihan, berupa pertanyaan di tengah atau akhir kegiatan, biar anak-anak serius membacanya. Selain itu saya juga meminta anak-anak untuk menuliskan inti dari apa yang mereka baca di buku khusus”.¹⁰³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh wali kelas IV B yang menyatakan:

“Untuk tagihan saya lakukan secara lisan dan juga tulisan, tagihan yang berupa tulisan itu para siswa mencatat poin-poin penting apa yang mereka baca dan apa yang mereka simak, untuk tagihan lisan biasanya saya lakukan diakhir setelah para siswa selesai membaca atau menyimak bacaan temannya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan”.¹⁰⁴

Pemberian tagihan kepada para siswa ini sangat efektif untuk memastikan siswa benar-benar membaca pada saat kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Adanya tagihan berupa rangkuman bacaan yang telah siswa baca, dapat melatih siswa untuk membuat rangkuman atau menulis poin-poin penting yang mereka baca, sedangkan dengan tagihan siswa menjelaskan apa yang telah mereka baca secara lisan, dapat melatih percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa.

Dalam pelaksanaan GLS, sudah dijelaskan bahwasannya pada setiap tahapan pelaksanaannya memiliki beberapa indikator pencapaian yang harus dipenuhi untuk melihat bagaimana perkembangan pelaksanaan program tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa indikator yang telah dicapai, yaitu:

¹⁰³Wawancara guru kelas IV A, Kamis, 12 Januari 2023.

¹⁰⁴Wawancara guru kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

Tabel 4.1

Indikator pencapaian Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi
Masyithoh 02 Banyumudal¹⁰⁵

No.	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membaca nyaring b. Membaca dalam hati		✓
2.	Buku yang dibaca atau dibacakan dicatat dalam buku harian.		✓
3.	Guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan mengikuti kegiatan literasi.		✓
4.	Ada sudut baca di setiap kelas		✓
5.	Ada poster-poster di lingkungan sekolah yang mengkampanyekan pentingnya membaca		✓
6.	Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpadu, dan membaca mandiri.		✓
7.	Adanya koleksi buku yang bervariasi.		✓

Indikator pencapaian yang dicapai haruslah bertahap sesuai dengan tahap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, hal tersebut agar dapat diketahui sudah sampai tahap mana pelaksanaan program GLS tersebut berjalan¹⁰⁶. Dalam tahap pembiasaan ada beberapa indikator pencapaian

¹⁰⁵Tabel indikator pencapaian pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah.

¹⁰⁶Pangesti Widearti, dkk., *Desain Induk Gerakan ...*, hlm. 12.

yang perlu dicapai, indikator tersebut berupa adanya pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, buku yang dibaca atau dibacakan dicatat dalam buku harian, seluruh warga sekolah ikut mengikuti kegiatan literasi, terdapat perpustakaan atau ruang khusus penyimpanan buku-buku non pelajaran, terdapat sudut baca, poster ajakan membaca di area sekolah, dan terdapat karya siswa di setiap kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, indikator pencapaian yang telah dicapai pada kegiatan program GLS di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal yang sesuai dengan tahap pembiasaan sudah terpenuhi semua.

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pengembangan, indikator pencapaian yang harus ada yaitu adanya kegiatan membaca 15 menit membaca, terdapat kegiatan pengayaan terdapat buku-buku bacaan, terdapat berbagai macam koleksi buku, terdapat kegiatan menanggapi suatu bacaan dengan membaca terpadu, membaca nyaring, membaca mandiri, dan membaca bersama-sama, dan yang terakhir terdapat tim khusus gerakan literasi. Sesuai dengan hasil penelitian, indikator pencapaian yang sesuai dengan indikator tahap pengembangan yaitu terdapat kegiatan membaca 15 menit membaca, terdapat kegiatan pengayaan terdapat buku-buku bacaan, terdapat berbagai macam koleksi buku, terdapat kegiatan menanggapi suatu bacaan dengan membaca terpadu, membaca nyaring, membaca mandiri, dan membaca bersama-sama. Sedangkan untuk indikator yang belum terpenuhi berupa adanya tim gerakan literasi di sekolah.

Sedangkan untuk indikator pencapaian pada tahap pembelajaran yaitu berupa adanya buku pengayaan dalam setiap pembelajaran, adanya strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran, terdapat kegiatan memahami suatu bacaan yang dilakukan secara tertulis, lisan, karya seni, dan kegiatan lain yang sesuai dengan kecakapan literasi siswa, adanya penghargaan akademik, terdapat pelaksanaan pembelajaran di taman baca, perpustakaan, pojok baca kelas, dll, serta terdapat tim literasi sekolah dan kerja sama antar pegiat literasi lain. Dari hasil penelitian, indikator pencapaian yang sesuai dengan tahap pembelajaran pada

pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal belum ada yang terpenuhi.

Jika dilihat dari indikator pencapaian yang telah dicapai, maka program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal sudah memasuki tahap pengembangan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca Pada Siswa Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal

Dalam setiap pelaksanaan suatu program, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan program tersebut. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang biasa ditemui, faktor pendukung pelaksanaan GLS diantaranya yaitu peraturan pemerintah No. 23 Tahun 2015 tentang GLS, dukungan dari warga sekolah, dan juga ketersediaan buku yang banyak di sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambat yang sering ditemui dalam pelaksanaan program tersebut yaitu kurangnya bahan bacaan, kurangnya strategi dan pendekatan, serta sarana prasarana yang kurang memadai.¹⁰⁷ Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan GLS di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal yaitu:

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya kebijakan dari kepala sekolah mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah

Faktor pendukung utama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal ini adalah kebijakan kepala sekolah yang berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015. Program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan sesuai dengan arahan kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah untuk melaksanakan program tersebut. Kepala sekolah sendiri

¹⁰⁷Erlin Kartikasari, "Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah", *Jurnal BASICEDU*, Vol. 6, No. 5, Tahun 2022, hlm. 8879-8885.

menginginkan nantinya para siswa memiliki kecakapan literasi melalui pelaksanaan program tersebut.

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelas IV A:

“Pastinya karena ada kebijakan dari sekolah, pelaksanaan program ini disampaikan oleh kepala sekolah melalui rapat bahwasannya setiap guru diharuskan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sesuai kebijakan dari pemerintah. Program tersebut diadakan mengingat pentingnya kecakapan literasi, terlebih di masa sekarang”.¹⁰⁸

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas IV B:

“Yang pasti untuk faktor pendukung ya dari adanya kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, karena dengan adanya kebijakan ini, kami selaku guru dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah ini didukung penuh oleh sekolah”.¹⁰⁹

2) Adanya Dukungan dari Orang Tua/Wali Murid

Selain kebijakan sekolah, peran dan dukungan orang tua/wali murid juga menjadi hal yang sangat penting dalam suksesnya pelaksanaan suatu program di sekolah. Adanya dukungan dari orang tua/wali inilah yang menjadikan program tersebut bisa berjalan dengan maksimal, karena terjalinnya kerjasama yang baik dari guru dan juga orang tua di rumah. Hal tersebut disampaikan oleh wali kelas IV A:

“Para orang tua juga sangat mendukung dengan adanya program ini mbak, terbukti dengan mereka membelikan buku untuk anak-anaknya yang nantinya ditaruh di sudut baca”.

Pernyataan diatas juga didukung dengan penuturan wali kelas

IV B yang mengatakan:

“Para orang tua mendukung juga mba, karena untuk sebagian buku yang ada di sudut baca kan dibawa oleh siswa. Biasanya juga saya lihat di WA grup orang tua menyediakan bahan bacaan di rumah untuk anak-anak, bahkan ada juga yang punya ensiklopedia. Jadi orang tua memang sangat mendukung untuk gerakan literasi ini, saya juga seringkali meminta tolong kepada orang tua untuk selalu mengingatkan anak-anaknya membaca buku, agar sedikit diimbangi main HP nya”.

¹⁰⁸Wawancara dengan guru kelas IV A, Kamis, 12 Januari 2023.

¹⁰⁹Wawancara guru kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

Dari wawancara diatas, dukungan dari orang tua siswa kelas IV A dan B sangatlah membantu dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, di mana para orang tua berperan dalam menyediakan buku bacaan bagi para siswa, dan juga mereka bertugas untuk mengingatkan anak-anaknya agar membaca buku di rumah, baik itu buku pelajaran ataupun buku non pelajaran. Hal tersebut juga dapat membangun kerjasama yang baik antara sekolah dan juga orang tua/wali murid.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini ada juga faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Faktor penghambat akan menjadikan pelaksanaan program GLS tidak dapat berjalan dengan optimal, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilal Hidayat, dkk yang menyatakan bahwasannya adanya faktor penghambat yang belum bisa teratasi oleh pihak sekolah menjadikan sekolah tidak dapat melaksanakan program GLS dengan maksimal.¹¹⁰ Faktor penghambat yang ditemui dalam pelaksanaan GLS di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal diantaranya yaitu:

1) Fasilitas yang belum mendukung

Fasilitas menjadi salah satu faktor penting sebagai penunjang keberhasilan suatu program. Fasilitas yang kurang mumpuni atau memadai akan menghambat berjalannya suatu program. Karena suatu program akan berjalan dengan baik apabila diimbangi dengan fasilitas yang mendukung program tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, guru merasa sarana prasarana ataupun fasilitas yang belum memadai menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV, hal tersebut dituturkan oleh wali kelas IV A:

¹¹⁰Muhammad Hilal Hidayat, “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No. 6, Juni 2018, hlm. 810-817.

“Fasilitas sih mba, itu yang menjadi salah satu penghambat, buku disini masih kurang banyak. Perpustakaan juga masih belum beroperasi sepenuhnya, karena di sini baru saja melakukan penambahan ruang dan juga renovasi, jadinya perpustakaan di pindahkan ke lantai atas. Selain itu juga belum ada Big Book untuk kegiatan pembiasaan membaca dengan metode membaca bersama”.¹¹¹

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh wali kelas IV

B yang mengatakan:

“Untuk faktor penghambat itu fasilitas mba, kami masih kekurangan buku bacaan, selain itu untuk sudut bacanya juga ada yang masih pake kursi, akan lebih bagus lagi jika pakai rak buku, jadi lebih rapih, tertata”.¹¹²

Dari wawancara tersebut, kurang memudahinya fasilitas ataupun sarana prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, khususnya masih kurangnya ketersediaan buku bacaan bagi para siswa.

2) Belum adanya pelatihan khusus untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelatihan merupakan hal sangat penting bagi pelaksanaan suatu program, agar program yang dijalankan berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal moga sendiri belum ada pelatihan khusus bagi para guru, dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, para guru menggunakan buku panduan GLS sekolah dasar yang disediakan oleh sekolah. Hal tersebut diutarakan oleh wali kelas IV A:

“Sejauh ini belum ada pelatihan khusus bagi para guru mengenai program ini. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sini kami ikut buku panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk sekolah dasar”.¹¹³

Hal serupa diungkapkan oleh wali kelas IV B:

“Pelatihan belum ada, tapi kami punya buku panduan GLS, jadi kami pelajari dari situ. Selain itu kita juga cari-cari info di youtube untuk bagaimana pelaksanaannya”.¹¹⁴

¹¹¹Wawancara guru kelas IV A, Kamis, 12 Januari 2023.

¹¹²Wawancara guru kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

¹¹³Wawancara guru kelas IV A, Kamis, 12 Januari 2023.

¹¹⁴Wawancara guru kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

3) Pengkondisian kelas

Dari observasi yang dilakukan, terlihat saat pelaksanaan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, ada beberapa siswa yang masih asik ngobrol dengan temannya, ada juga siswa yang keluar ke koperasi, dll. Wali kelas IV mengungkapkan:

“Selain fasilitas, yang menjadi tantangan untuk kami juga bagaimana mengkondisikan seluruh siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Di kelas IV ini memang anak-anaknya sedikit susah dikondisikan, apa lagi yang laki-laki, bisa mba lihat sendiri kemarin ada yang izin beli pulpen ke koperasi, ada yang ngobrol, tapi ya kadang ada saatnya mereka juga nurut. Biasanya kalau mereka lagi semangat atau buku yang mereka baca ceritanya menarik, mereka malah senang ketika disuruh untuk membaca”.¹¹⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh wali kelas IV B:

“Untuk mengkondisikan anak-anak itu juga luar biasa mba, kadang ada yang cerita sendiri, ada yang disuruh baca malah cuma dibuka-buka saja, ada juga yang kadang disuruh maju untuk membacakan bukunya ngga mau, karena malu, jadi kita harus ekstra sabar”.¹¹⁶

Hasil penelitian di atas yang menunjukkan bahwa faktor penghambat berupa sulitnya pengkondisian kelas atau pengkondisian siswa sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Willi Santika Dewi, dkk di SD N 30 Ampenan bahwasannya salah satu faktor penghambat GLS yaitu siswa itu sendiri.¹¹⁷ Karena dalam program tersebut yang menjadi sasaran pelaksanaan adalah siswa, sedangkan siswa yang sulit dikondisikan akan sangat menghambat berjalannya program tersebut.

5. Dampak Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca Pada Siswa Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal

¹¹⁵Wawancara guru kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

¹¹⁶Wawancara guru kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

¹¹⁷Willy Santika Dewi, dkk., “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Literasi Baca Tulis SD N 30 Ampenan, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7, No.4, Desember 2022, hlm. 2165-2172.

Setiap program yang dibuat oleh pemerintah memiliki tujuan untuk memberikan dampak yang positif bagi sasaran program tersebut. Begitu pula dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah, di mana program tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya minat baca bagi para siswa di Indonesia. Dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan, dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan program tersebut yaitu adanya peningkatan minat baca pada siswa dan juga terbentuknya kebiasaan membaca pada diri siswa melalui program tersebut.¹¹⁸ Dampak penerapan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal yaitu:

a. Meningkatnya minat baca dan kebiasaan baca siswa

Sejalan dengan pernyataan di atas, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa dampak dari adanya penerapan Gerakan Literasi di kelas IV A yaitu minat baca dan kebiasaan membaca siswa menjadi lebih baik, karena setiap hari mereka melakukan pembiasaan, lama kelamaan para siswa mempunyai ketertarikan untuk membaca. Hal tersebut disampaikan oleh wali kelas IV A yaitu:

“Untuk dampaknya alhamdulillah untuk anak-anak mereka perlahan jadi suka membaca, ya walaupun ada beberapa yang hanya membaca pada saat diperintah saja, tetapi harapan kedepannya mereka akan memiliki kebiasaan membaca yang baik tanpa diperintah. Selain itu terkadang saya lihat juga waktu jam istirahat ada beberapa anak yang membaca buku, selain itu anak-anak juga memiliki kebiasaan membaca setiap harinya dengan adanya pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran”.¹¹⁹

Senada dengan pernyataan di atas, guru kelas IV B mengungkapkan:

“Dampaknya menurut saya 75% siswa itu sudah memiliki kebiasaan membaca yang baik mba, karena mereka sudah dibiasakan untuk membaca setiap hari. Terkadang di grup WA juga banyak orang tua yang memberitahukan anak mereka suka membaca, mereka minta dibelikan buku-buku cerita untuk dibacanya dirumah”.¹²⁰

¹¹⁸Ahmad Yulianto, dkk., “Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Papeda*, Vol. 4, No. 2, Juli 2022, hlm. 125-131.

¹¹⁹Wawancara guru kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

¹²⁰Wawancara guru kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

Para siswa juga mengungkapkan hal yang sama, bahwasannya setelah adanya program Gerakan Literasi Sekolah mereka menjadi memiliki kebiasaan membaca yang baik, selain itu, para siswa yang awalnya tidak suka membaca, lama-kelamaan memiliki ketertarikan terhadap membaca dengan adanya pembiasaan membaca setiap harinya.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD N Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Makasar, dimana diperoleh hasil sebelum dilaksanakannya GLS, siswa memiliki kemampuan literasi baca yang rendah, kemudian setelah adanya program GLS, kemampuan literasi baca siswa kelas V mengalami kenaikan yang signifikan.¹²¹

- b. Memudahkan siswa dalam menghafal dan memuroja'ah hafalan juz amma.

Dengan adanya pembiasaan membaca asma'ul husna dan juz amma, dampak yang dirasakan siswa yaitu mereka dapat lebih mudah dalam menghafal dan memuroja'ah hafalan mereka.

Seperti yang disampaikan oleh salah seorang siswa:

“Aku jadi membaca buku setiap hari kak, walaupun kadang di rumah ngga membaca, tapi di sekolah sudah membaca setiap pagi. Kadang juga waktu jam kosong, atau istirahat jadi suka baca bareng temen-temen, apa lagi kalau ceritanya bagus”.¹²²

Siswa kelas IV B menyampaikan:

“Senang ka, soalnya ada kegiatan membaca buku cerita, jadi asik ngga cuma baca buku pelajaran aja, terus jadinya yang awalnya jarang membaca, kaena disuruh membaca sama bu guru, jadi membaca terus setiap pagi”.¹²³

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa kelas IV A:

“Karena setiap pagi baca asma'ul husna dan sholawat, lama-lama aku jadi hafal kak. Terus yang dulunya jarang baca, karena setiap pagi disuruh baca buku sama bu guru, aku jadi baca buku terus setiap hari. Terus seneng juga banyak buku-buku di kelas”.¹²⁴

¹²¹Ahmad Syawaluddin dan Nurhaedah, “The Impact of School Literacy Movement (GLS) on The Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makasar City”, *International Journal of Elementary Education*, Vol.1, No. 4, November 2017, hlm. 239-243.

¹²²Wawancara dengan siswa kelas IV B, Kamis, 12 Januari 2023.

¹²³Wawancara dengan siswa kelas IV A, Kamis, 12 Januari 2023.

¹²⁴Wawancara dengan siswa kelas IV A, Kamis, 12 Januari 2023.

Dari penelitian tersebut, terlihat bahwa dampak dari pelaksanaan program GLS di MI Dewi Masyithoh sangat positif bagi para siswa. Selain menambah minat baca dan meningkatkan budaya literasi baca siswa, karena program GLS yang dilaksanakan juga ada yang berkaitan dengan hal keagamaan seperti menghafal juz amma, sholawat, dll. Maka dampak lain yang dirasakan yaitu para siswa dapat menambah hafalan dan juga memuroja'ah hafalan mereka setiap hari.

Adanya program literasi tambahan berupa hafalan Juz Amma, pembiasaan membaca asma'ul husna dan juga sholawat juga dilakukan di beberapa sekolah lain, seperti contohnya GLS yang dilaksanakan di SD N Kedung Jaya 2 Kota Bogor, di mana dengan adanya program GLS yang mencakup pembiasaan membaca Juz Amma, dampak yang ditimbulkan sangatlah positif. Dampak yang dirasakan yaitu para siswa sudah dapat membaca Juz Amma dengan lancar, makhori jul hurufnya tepat, dan bacaan tajwidnya sudah benar.¹²⁵

¹²⁵Arofatu Sadiah, dkk., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Membaca Al-Qur'an Juz 30 Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS)", *Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 112-125.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai upaya peningkatan budaya literasi baca pada siswa kelas IV melalui program Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemalang, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya program tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca dan juga budaya literasi baca para siswa. Mengingat setelah adanya pandemi, para siswa cenderung memiliki minat dan kebiasaan membaca yang buruk, mereka akan lebih tertarik dengan *smartphone* dibandingkan dengan membaca buku.

Program Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan sebagai upaya peningkatan budaya literasi di kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal yaitu berupa pembiasaan membaca Asma'ul Husna dan sholawat yang ada di buku panduan siswa, membaca juz amma, pembiasaan 15 Menit membaca sebelum pembelajaran, sudut baca, pohon literasi, dan juga posterisasi yang ada di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang berupa pembiasaan dilaksanakan dua sesi, yaitu dilakukan bersama-sama di halaman sekolah, kemudian dilanjutkan di kelas masing-masing. Strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran yaitu membaca nyaring dan juga membaca mandiri yang dilakukan oleh siswa. Untuk memaksimalkan pelaksanaan program tersebut, guru memberikan tagihan secara lisan dan juga tertulis kepada siswa agar siswa benar-benar melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Dalam pelaksanaan program GLS, terdapat beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang mempengaruhi kesuksesan program tersebut. Faktor penghambat tersebut berupa kurang lengkapnya fasilitas, serta belum adanya pelatihan bagi para guru untuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan untuk faktor pendukung yaitu berupa adanya kebijakan dari

kepala sekolah dan juga adanya dukungan yang positif dari para orang tua/wali siswa.

Adapun dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah tersebut, para siswa khususnya siswa kelas IV perlahan memiliki kebiasaan membaca atau budaya literasi baca yang baik.

B. Keterbatasan Penulisan

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa hanya meneliti upaya meningkatkan budaya literasi yang dikhususkan pada literasi baca saja. Selain itu penelitian ini juga hanya terfokus pada kelas IV, ada beberapa indikator pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang belum sepenuhnya terlaksana, serta belum adanya dokumen khusus yang menjadi arsip pelaksanaan GLS di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal, sehingga mempersulit peneliti dalam mengumpulkan data. Sehingga diharapkan sekolah dapat membuat arsip dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran terhadap pihak terkait, berupa:

1. Kepada kepala sekolah diharapkan untuk memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan khusus terkait program Gerakan Literasi Sekolah agar para guru dapat maksimal dalam melaksanakan program tersebut, membentuk tim khusus Gerakan Literasi Sekolah, serta memperbaiki fasilitas yang berhubungan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, khususnya dalam memperbanyak koleksi buku untuk para siswa.
2. Diharapkan untuk guru dapat terus membangun kebiasaan membaca yang baik bagi para siswa.
3. Diharapkan untuk para siswa agar dapat memanfaatkan sarana prasarana yang berkaitan dengan program Gerakan Literasi Sekolah, melaksanakan program tersebut dengan sungguh-sungguh, dan diharapkan nantinya para siswa akan

memiliki kecintaan terhadap buku dan memiliki budaya literasi baca yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Fajrianti. 2017. "Efektifitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Makassar". Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asdam, Muhammad. 2016. *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*. Makassar: LIPa.
- Ayuningtyas, Luluk Ardina. 2020. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD N 01 Tawangrejo Kota Madiun". *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. Vol. 2.
- Bao Xue, dkk. 2020. "Modeling Reading Ability Gain in Kindergarten Children During Covid-19 School Closures". *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Vol. 17, Issue 17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176371> .
- Berliana, Arvi Okta dan Busyairi. 2019. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Siswa Kelas IV". *Joyful Learning Jurnal*. Vol. 8, No. 1.
- Cahyo, Dwi Sektiyono. 2020. "Pengaruh Ketersediaan Buku, Taman Sebaya Terhadap Minat Baca dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa (STABN) Raden Wijaya Wonogiri". *Jurnal Patisambhida*. Vol. 1, No.1.
- Creswell, John. W. 2016. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dafit Febrina, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. 2020. "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar". *Jurnal BASICEDU*. Vol. 4, No. 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585> .
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka. 2000).
- Dewantara, Ki Hadjar. 1997. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Drijen Dikdasmen. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Duffy, Ann M. 2010. "Balance, Literacy acceleration, and responsive teaching in a summer school literacy program for elementary school struggling readers". *Reading Research and Instruction*. Vol. 40 Issue 2. <https://doi.org/10.1080/19388070109558336> .
- Faizah, Dewi Utama. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fath, Zaina Al, dkk. 2018. " Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Konsep dan Implementasi)". *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 1, No. 2. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.19> .
- Fatmasari, Ria Kristia dan Husniyatul Fitriyah. 2010. *Keterampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Fitri, Anisa. 2018. "Pengaruh Penerapan Pojok Baca di Sekolah Dasar Terhadap Minat Baca Siswa". *Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustini, Neng, dkk. 2016. *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*. Yogyakarta: deepublish.
- Haidar, Ahmad dan Muhammad Sholeh. 2021. "Program Literasi Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol.9, No.3. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i4.335> .
- Handina, Nugroho Alfian. 2016. "Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Sumber". *Jurnal Eduksos*. Vol. 5, No. 2.
- Hariato, Erwin. 2020. "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa". *Jurnal Didaktika*. Vol. 9, No.1. <https://doi.org/10.58230/27454312.56> .
- Hayun, Muhammad dan Tuti Haryati. 2020. "Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD LAB School FIP UMJ". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.4, No.1.

- Herdiyansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, Rizal, dkk. 2020. “Pengaruh Literasi Terhadap Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong”. *Jurnal Papeda*. Vol. 2, No. 1. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.411> .
- Hewi, La dan Muh. Shaleh. 2020. “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)”. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*. Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018> .
- Hidayat, Muhammad Hilal. 2018. “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan*. Vol.3 No. 6.
- Irdawati, dkk. 2019. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 5 No.4. <https://doi.org/10.26418/jpp.v4i1.37791> .
- Jatnika Shiva Ardenia. 2019. “Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis”. *Indonesian Journal of Primary Education*. Vol. 3, No. 2. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112> .
- Kamara, Ayunda, dkk. 2018. “Upaya Guru Mengembangkan Literasi dalam Pembelajaran di Kelas Awal SD Negeri 2 Banda Aceh”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 3, No.2.
- Kartikasari Erlin. 2022. “Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah”. *Jurnal BASICEDU*. Vol. 6, No. 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2495> .
- Kasiyun, Suharmono. 2015. “Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa”. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*. Vol. 1, No.1. <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95> .
- Kemendikbud. “Capaian Indonesia Menurunkan Angka Buta Aksara”, <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2021/09/ini-capaian-indonesia-menurunkan-angka-buta-aksara>. Diakses 13 Oktober 2022 pukul 08:52 WIB.
- Kemendikbud. 2015. “Kemendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah”. <https://www.kemendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514> . Diakses 15 Maret 2023, pukul 21:38 WIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Panduan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Agung Rimba, dkk. 2019. Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*. Vol.3, No.2. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562> .
- Kusmana, Suherli. 2017. “Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah”. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia*. Vol. 1, No.1.
- Nikmah, Ernida Ainun. 2021. “Peningkatan Literasi Membaca Melalui Model Problem Solving Berbantuan Magic Spin Board”. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 4, No.2. <https://doi.org/10.24176/jino.v4i2.5956> .
- Patiung, Dahlia. 2016. “Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual”. *Jurnal Al-Daulah*. Vol. 5, No. 2. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854> .
- Permendikbud, 2015. *Salinan Lampiran Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti Nomor 5 Tahun 2015*.
- Pratiwi, Siti Habsari. 2021. “Upaya Meningkatkan Literasi Membaca di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku”. *Jurnal Fitrah*. Vol. 3, No.1.
- Puspitasari Indah, dkk. 2021. “Pengelolaan Sudut Baca Kelas Pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik”. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 1 No. 10. <https://doi.org/10.17977/um065v1i102021p815-824> .
- Ramandanu, Febriana. 2019. “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa”. *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol.24, No.1. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405> .
- Rohman, Syaifur. 2017 “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 4 No.1.
- Sadiyah Arofatu, dkk. 2020. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Membaca Al-Qur’an Juz 30 Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS)”. *Jurnal*

- Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.31949/am.v2i2.2277> .
- Sadli, Muhammad dan Baiq Arnika Saadati. 2019. “Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 6, No. 2. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829> .
- Safitri, Ajeng Riska. dkk. 2022. “Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Remaja Masa Kini”. *Jurnal Padma*. Vol.2 No. 4.
- Sari, Ika Fadilah Ratna. 2018. “Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti”. *Jurnal Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol.10, No.1. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131> .
- Sari, Maya Kartika. 2021. “Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota”. *Elementary School Education Journal*. Vol. 5, No. 1. <https://doi.org/10.30651/else.v5i1.6382> .
- Setyawan, Dwi dan Rosalin Ismayoeng Gusdian. 2020. “Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS)”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 11, No. 3. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.4263> .
- Sitoyo, Sandu dan Sodik M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suranggan, I Made Ngurah. 2017. “Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas”. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol.3, No.2. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195> .
- Suswandari. 2018. “Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Dikdas Bantara*, Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105> .
- Syawaluddin Ahmad dan Nurhaedah. 2017. “The Impact of School Literacy Movement (GLS) on The Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makasar City”. *International Journal of Elementary Education*. Vol.1, No. 4. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12964> .

- Taylor & Macekenney. 2008. *Improving Humman Learning In The Classroom. Theoris and Teaching Practices.*
- Teguh, Mulyo. 2017. “Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berprestasi”. *Prosding Seminar Nasional.*
- Wandasari, Yulisa. 2017. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”. *Jurnal Manajemen Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan.* Vol. 1, No.1. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480> .
- Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti Pangesti, dkk. 2019. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yoni, Efri. 2020. “Pentingnya Minat Baca dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan”. *Jurnal Inovasi Pendidikan.* Vol.7, No.1. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2237> .
- Yulianto Ahmad, dkk. 2022. “Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar”. *Jurnal Papeda.* Vol. 4, No. 2. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2652> .
- Zahra, Elvina Lintya, dkk. 2015. “Persepsi Siswa Tentang Media Pohon Geulis (Gerakan Literasi) dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Siswa SD N Melong Mandiri 1 Kota Cimahi”. *Jurnal UPI.* Vol. 5, No.1.

